

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA
AKHIR KARYA KIRANA KEJORA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ARIF

10533797015

17/09/2022

1 ang
Sub. Alumi

P/0108/BIP/2220
ARJ

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR a¹
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ARIF**, Nim: **10533797015** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 562 TAHUN 1444 H/2022 M, Tanggal 29 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 05 September 2022.

Makassar, 05 Shafar 1444 H
05 September 2022 M

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Arto Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Hj. Johar Amirt, M. Hum.
2. Dr. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.
3. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si.
4. Kaharuddin, S. Pd., M. Pd., P. hD |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ARIF**
Nim : **10533797015**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Nilai Moral dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora**

Setelah diperiksa dan ditinjau ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 September 2022 M



Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Roslan B, M. Pd.

Kaharudin, S. Pd., M. Pd., P. hD

Disetujui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

Dr. Andi Paida, M. Pd.

NBM: 1152733

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Arif**
NIM : 10533797015
Jurusan : Bahasa Indonesia Dan Sastra
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 17-09-2022
Yang Membuat Pernyataan,



Arif
10533797015

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Arif**
NIM : 10533797015
Jurusan : Bahasa Indonesia Dan Sastra
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu konsultasi pada pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar seperti pada poin 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17-05 - 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Arif
10533797015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak perlu khawatir dengan masa depan, sebab setiap orang memiliki waktunya masing-masing.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku, kakak-kakakku, adik-adikku, teman-temanku serta yang tulus membantu sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

ARIF, 2022. *“Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hj. Rosleny B dan pembimbing II Kaharuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dalam Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, Teknik baca, teknik catat, dan teknik simak

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu wujud nilai moral dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya terdiri dari percaya kepada Tuhan, memanjatkan doa, bersyukur kepada Tuhan, dan beribadah kepada Tuhan; Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas bijaksana, bertanggung jawab, penyesalan, teguh pada pendirian, tidak mudah menyerah, optimis, tanggungjawab pada pendidikan serta bekerja keras; Hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari peduli sesama, saling menghargai, saling menyayangi, bertanggung jawab, dan memberi nasihat. Teknik penyampaian nilai moral yang digunakan oleh pengarang yaitu penyampaian secara langsung melalui uraian pengarang dan ungkapan tokoh, serta penyampaian secara tidak langsung melalui peristiwa. Novel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora mengandung nilai pendidikan yaitu, religius, moral, sosial dan juga sejarah yang dapat dijadikan bahan ajar pada sekolah menengah dengan tujuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi untuk menengar mimpi.

Kata Kunci : Nilai moral, Novel, Pendidikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan yang maha esa karena dengan berkat limpahan rahmat karunianya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora”.

Tak lupa pula penulis kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, ialah Nabi yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita menuju ke alam yang terang benderang seperti sekarang ini dengan segala da'wahnya yang sarat dengan petunjuk dan nasehat agama islam.

Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam membuat sebuah karya bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah termasuk dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Banyak hal yang menjadi halangan serta rintangan yang penulis alami. Namun jika ada kemauan untuk selalu berusaha dan berdoa niscaya Allah swt akan senantiasa memberikan kemudahan. Berkat bantuan dari berbagai yang pihak telah menuntun penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ini ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga

kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Lasri dan ibunda Cetteng yang telah mengorbankan segala doa, cinta, kasih sayang, perhatian, serta dukungan baik moral maupun materi yang diberikan sejak penulis kecil sampai penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Hj. Rosleny B, M. SI dan Kaharuddin, S.Pd, M.Pd.P.HD. masing-masing pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran-saran, serta motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.A, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Prof. Dr. Munirah,M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Teman-teman senasib seperjuangan penulis khususnya angkatan 2015 terima kasih atas kerjasamanya selama menjalani perkuliahan. Semoga kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu dan berkenang membaca skripsi ini. Sebagai manusia biasa yang tak terlepas dari khilaf maka penulis mengharapkan kritik dan saran

yang bersifat membangun untuk perbaikan penulisan ini agar dapat dijadikan panduan untuk penulisan-penulisan selanjutnya.

BillahifisabililhaqFastabikul khairat

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep dan Teori	11
1. Makna Nilai Moral	11
2. Nilai Moral dalam Karya Sastra	13
3. Teknik Penyampaian Nilai Moral	14

1. Jenis dan Wujud Nilai Moral.....	16
2. Novel	17
A. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	28
B. Sumber Data.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP.....	80

DAFTAR GAMBAR

1. Bagan 2.1 Kerangka Pikir 27



DAFTAR TABEL

1. **Tabel 3.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora 32**
2. **Tabel 3.2 Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Ayah Menyayangi Tanoa Akhir karya Kirana Kejora 33**



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Sinopsis novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora 66
2. Lampiran 2. Tabel wujud nilai moral dalam novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora..... 68
3. Lampiran 3. Tabel Teknik Penyampaian nilai moral dalam novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora 74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral, karena karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Nurgiyantoro (2009), menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis.

Segala peristiwa yang menjadi latar dalam suatu karya sastra merupakan hasil dari cerminan keadaan sosial dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karenanya, masyarakat yang dimunculkan merupakan keberadaan yang faktual. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat

mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2009).

Salah satu jenis karya sastra yang masih populer hingga saat ini ialah novel. Perkembangan novel di Indonesia berkembang cukup pesat, terbukti dengan hadirnya berbagai macam novel yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dan isi novel tersebut beragam. Pada dasarnya, novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran atau cerminan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Tokoh dan peristiwa yang disajikan dalam novel merupakan pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu. Karya sastra seperti novel selalu menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang patut untuk diteladani. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra merupakan salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir pembacanya. Novel sebagai salah satu media alternatif bacaan pun harus mampu memberikan hal-hal positif yang ada di dalamnya. Dengan begitu, pembaca pun diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.

Kirana Kejora seorang penulis lepas beberapa media cetak, pemakalah seminar Wajah Kepengarangan Muslimah Nusantara di Malaysia pada tahun 2009, telah menulis 40-an script film TV, script writer film layar lebar Munajat

Cinta Sang Gibran dan Hasduk Berpola, buku Kepak Elang Merangkai Eidelweis, Selingkuh, Perempuan dan Daun, Elang, Bintang Anak Tuhan, Querido, Air Mata Terakhir Bunda (best seller dan be a movie).

Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora merupakan novel kisah nyata yang telah diubah menjadi sebuah skenario film dan difilmkan pada tahun 2015 oleh MD Courtesy of MD Picture dengan produser film Hanny R, Saputra. Menceritakan permasalahan yang ada dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dalam novel ini Kirana Kejora menceritakan seorang laki-laki Jawa, Indonesia yang menikah seorang gadis dari Jepang tanpa restu dari orang tua masing-masing hingga setelah hamil dan melahirkan seorang putra yang kemudian dirawat seorang diri oleh ayahnya karena ibunya meninggal saat proses persalinan.

Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora memiliki kelebihan untuk dikaji. Novel tersebut merupakan novel best seller, berdasarkan cerita nyata, mengandung aspek humanisme dan moral. Amanat yang disampaikan mudah diserap karena menceritakan konflik batin seorang ayah yang mengasuh anaknya tanpa didampingi istrinya. Kecerdasan pengarang yang menuangkan ide menjadi sebuah karya dan membangun jiwa pembaca agar memiliki kekuatan hati. Dalam novel tersebut para tokoh dihadapkan pada konflik kehidupan. Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir ini banyak menanamkan aspek moral. Aspek moral yang ada dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir ini terkait dengan perilaku baik-buruk yang ada dalam novel. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini diharapkan mampu mengungkap aspek moral yang ada dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir.

Selain itu, dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir ini juga terdapat beberapa aspek sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, cinta kasih, moralitas, religius, dan kekerabatan. Sehingga novel ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek moralitas dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, yang mana aspek-aspek tersebut perlu dikaitkan dengan aspek-aspek yang relevan yang ditemukan dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana struktur pembangun dan nilai moral dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora?
2. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai moral yang digunakan dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dengan semangat dan daya juang dalam mengenyam Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang tergambar dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora
3. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dengan semangat dan daya juang dalam mengenyam Pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta karya sastra mengenai nilai moral dalam suatu novel
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengarang, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

Berdasarkan hasil literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Makna Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Menurut Bertens (2007), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat nilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang

'ditambah' oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda (Bertens, 2007).

Menurut Schuman dalam Mawardi (2009), moral berasal dari kata mores (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. Mores mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Bertens (2007) menjelaskan kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin mos (jamak : mores) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Masih menurut Bertens (2007), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat

menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika.

2. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks dari pada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2013).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah

kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit. (Nurgiyantoro, 2013).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan. Dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh seorang pengarang.

- b) Tokoh dan Penokohan Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi. Dapat dikatakan setiap peristiwa akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa (Ratna, 2013). Tokoh akan selalu berkaitan dengan setiap peristiwa-peristiwa tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur. Tokoh dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial. Menurut Siswanto (2013) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa yang diembannya. Menurut Aminuddin (2013) para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu

cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sedikit berbeda dengan Aminuddin, Ratna (2013) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis itu adalah tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap (komplementer). Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik, positif, dan biasanya disukai pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat buruk, negatif, dan biasanya tidak disukai pembaca. Tokoh komplementer adalah tokoh pelengkap atau figuran, biasanya membantu tokoh utama dalam setiap peristiwa, tetapi tidak terlalu aktif. Penentuan jenis tokoh bergantung dari intensitas munculnya tokoh. Selain itu dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan alaksadarnya (Aminuddin, 2013). Pembicaraan tentang tokoh tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diemban dan intensitas munculnya. Melainkan juga tentang pesan yang dibawanya. Tokoh akan membawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan akan didapat, setelah memahami hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Tokoh adalah salah satu unsur penting. Dikatakan

demikian, karena tanpa adanya tokoh mustahil cerita akan terjalin. Sebab pada hakikatnya tokoh hadir untuk mengemban setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam memahami suatu karya sastra, pembaca tidak semata-mata hadir untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih terpenting adalah memahami penokohnya. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter, tabiat, atau sifat yang diperankan tokoh. Tujuannya agar pembaca menikmati kisah yang terjalin dalam sebuah karya sastra. setiap pengarang ingin agar pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Artinya, tokoh akan bertindak sesuai dengan motivasinya. Motivasi diartikan sebagai sebuah alasan atas reaksi baik disadari maupun tidak. Penggambaran alasan atas reaksi tokoh dapat dicermati melalui bahasa dan sikapnya (Stanton, 2012). Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Meskipun telah mengetahui bahwa sebenarnya watak yang digambarkan tidak sepenuhnya benar, bahkan tidak benar, tetapi pembaca tetap menikmati watak-watak yang dimiliki setiap tokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representasi kehidupannya. Pengarang berusaha membangun sebuah totalitas perwatakan pada setiap tokoh-tokohnya agar menjadi kompleks. Kompleksitas itu dihadirkan pengarang melalui

perbedaan watak setiap tokoh. Hardy (dalam Sukada 2013) mengatakan bahwa aspek perwatakan merupakan imaji penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Pembaca harus merasakan bahwatokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya. Secara umum penokohan dapat dilukiskan melalui dua cara yaitu konkret dan abstrak. Penokohan secara konkret adalah penggambaran tokoh yang dapat dilihat dari gerak-gerak atau perilakunya. Sementara dalam bentuk abstrak adalah penggambaran watak tokoh yang dapat dilihat melalui keyakinan, idiologi, dancara berpikirmya. Sehandi (2016) mengemukakan bahwa watak atau karakter tokoh dilukiskan pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung. Sementara Lajos Egri dalam Ratna (2013) mengemukakan penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang dilukiskan secara fisiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Penokohan yang dilukiskan secara sosiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui cara tokoh hidup didalam lingkungan masyarakat. Penokohan yang dilukiskan secara psikologis adalah penggambaran watak tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sebenarnya, kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan, hanya saja berbeda dalam pengungkapan istilahnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah tabeat, watak atau karakter, perilaku, dan cara berpikir

tokoh yang ditampilkan sepanjang kisah itu diceritakan. Penokohan dalam cerita bersifat fiktif dan dibuat-buat oleh pengarang. Namun tokoh tersebut merupakan representasi watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memberikan kompleksitas perwatakan dalam sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita ada tiga cara untuk melukiskan watak, sikap, dan cara berpikir tokoh. Ketiga pelukisan itu yaitu secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

- c) Latar atau Setting Latar adalah salah satu unsur struktural karya sastra. Kehadirannya menjadi penting, karena akan mendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Sehandi (2016), mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah. Selanjutnya Aminuddin (2013) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, setting pun bersifat fiktif. Setting memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah fungsi fisik. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis. Fungsi fisik adalah fungsi yang menggambarkan setting secara konkret atau dapat dilihat secara kasat

mata, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan). Berbeda dengan Aminuddin, Siswanto (2013), mengemukakan latar cerita dalam tempat umum (general locale), waktu kesejarahan (historical time), dan kebiasaan masyarakat (social circumstances) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Pendapat lain dikemukakan Leo Hamalin dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin, 2013) bahwa setting karya sastra bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun problem tertentu. Contohnya, ketika seorang anak perempuan belum pulang ke rumah, padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul 24.00, maka orang tua terutama ibu akan merasa gelisah dan sedih. Latar dihadirkan dalam suatu cerita dengan maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, latar hadir untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar dihadirkan, karena mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dihadirkan untuk menciptakan atmosfer yang bermanfaat (Tarigan, 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang, waktu, suasana, serta adat istiadat. Latar ruang dapat berupa tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang lebih luas. Latar waktu dapat berupa siang, malam, hari, bulan atau tahun.

Bahkan waktu dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun. Latar suasana dapat berupa cuaca atau periode sejarah. Sementara adat-istiadat dapat berwujud benda-benda, cara berpakaian, dan cara berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Alur (Plot) Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu kisah yang membentuk cerita. Alur dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Penjelas itu didukung oleh pendapat Tarigan (2011), bahwa pada prinsipnya seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan (beginning), melalui suatu pertengahan (middle), menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (denouement). Eksposisi berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan setting awal cerita. Bagian itu berusaha menggambarkan konflik yang akan terjadi. Dengan kata lain, bagian permulaan berisi tentang segala informasi awal dan bersifat penting untuk diketahui pembaca, sebelum masuk kepada bagian kedua yaitu komplikasi. Bagian kedua yaitu komplikasi menjelaskan tentang konflik yang mulai terjadi antar tokoh akibat perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan watak gangguan-gangguan, serta halangan-halangan yang terjadi yang menyebabkan suatu perselisihan dan kesalahpahaman. Melalui hal-hal tersebut ketegangan akan muncul dan mulai dirasakan pembaca. Di dalam komplikasi akan terjadi puncak dari permasalahan dan terjadi perubahan drastis dari segala aspek. Bagian ketiga yaitu resolusi adalah bagian

terakhir yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini akan muncul sebuah solusi yang diberikan pengarang untuk memecahkan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Sudjiman (dalam Siswanto, 2013) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan melalui hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan kata lain, peristiwa yang terjadi sekarang dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya dan mempengaruhi peristiwa setelahnya. Hubungan itu memberi keterkaitan antar setiap peristiwa dalam karya sastra. Oleh karenanya, alur tidak bersifat sederhana. Sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kausalitas, diperlukan keuletan pengarang. Dengan memahami hubungan kausalitas dalam cerita, akan membantupembaca mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra.

- e) Sudut Pandang Sudut pandang, point of view, view point, merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, literary device. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. .Sudut pandang (point of view) adalah cara pengarang memandang siapayang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (via Sayuti, 2003) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (point of view), yaitu (1) sudut pandang first-person-central atau

akuan sertaan, (2) sudut pandang first-person-peripheral atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang third-person-omniscient atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang third-person-limited atau diaan-terbatas. Dengan demikian, bahwa dalam sudut pandang (point of view) seperti halnya, akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh "aku" disana berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaan-terbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita. Menurut Nurgiantoro (2013), sudut pandang, point of view menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

- f) Gaya Bahasa Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009) merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2013) juga berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni

lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata. Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas.

- g) Amanat Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat member manfaat bagi pembacanya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2013). Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan

subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

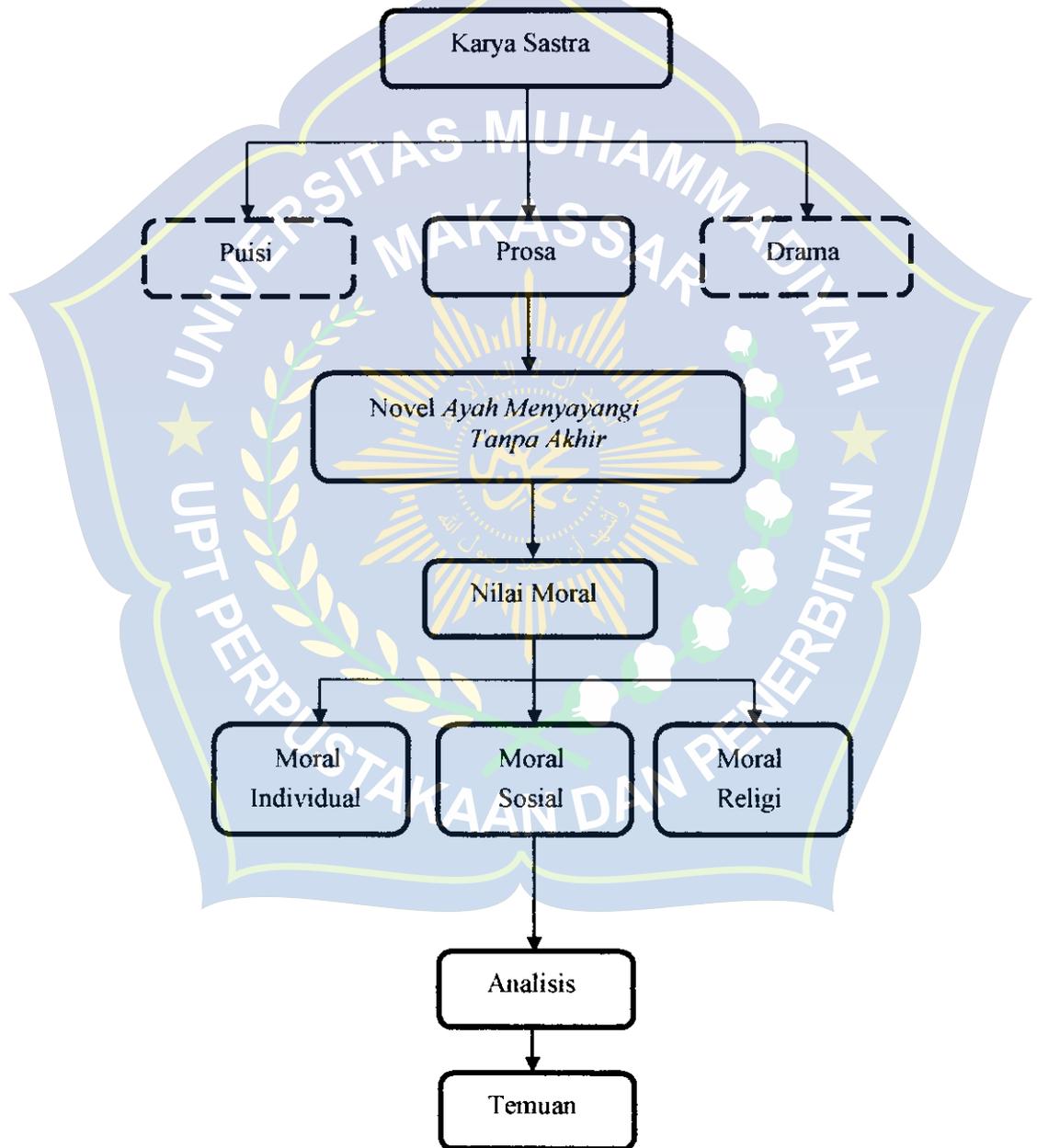
Mido (dalam Sehandi, 2016) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Walaupun penting kehadirannya, tetapi unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi kehadiran sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik memberi warna dan rasa khusus terhadap karya sastra yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra dapat juga dijadikan sebagai potret realitas objektif masyarakat dan lingkungannya pada saat karya sastra tersebut diciptakan (Sehandi, 2016).

B. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis menyusun konsep sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Landasan berpikir tersebut akan menuntun penulis untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini, dengan tujuan memecahkan masalah yang telah dikemukakan.

Karya sastra dapat dibedakan atas tiga jenis yakni, puisi, prosa dan drama. Penelitian ini mengangkat karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa yaitu novel dengan judul Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel.

Selanjutnya, diuraikan secara rinci mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Terakhir adalah penarikan temuan, yang dilakukan setelah diketahui hasil dari analisis novel dan mengambil simpulan yang menjadi tujuan utama penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian menguraikan hingga memberikan pemahaman dan penjelasan. Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis dalam penelitian ini adalah novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora yang kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam novel yang mengandung nilai moral dengan menguraikan dan menganalisis serta memberi pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam hal ini adalah teks novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora diterbitkan oleh Penerbit Zettu pada tahun 2013. Novel ini terdiri dari 372 halaman dengan nomor ISBN 978-602-7735-46-0.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan artikel yang terkait dengan teori sastra, nilai moral, serta sumber-sumber yang terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian, diperlukan suatu teknik atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, Teknik baca, teknik catat, dan teknik simak. Teknik ini digunakan dengan jalan membaca teks tertulis yakni, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Teknik Pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai pustaka yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian.
- b. Teknik Baca, yaitu peneliti membaca novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora secara keseluruhan paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan interpretasi unsur moral dalam novel tersebut.
- c. Teknik Catat (*hand writing*), yaitu mencatat unsur moral baik dalam kutipan langsung maupun tak langsung dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora.
- d. Teknik Simak, yaitu peneliti mengaitkan berbagai data yang terkumpul untuk diklasifikasi sehingga memudahkan penyajian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan.

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh yakni unsur moral dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang telah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang nilai moral yang terdapat di dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang pendekatan strukturalisme yang digunakan, kejelasan makna dari pendekatan strukturalisme tersebut dan nilai moralnya

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian

kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah membaca dengan saksama novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, dilakukan pengkajian data yang berkaitan dengan nilai moral, selanjutnya dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

Tabel 3.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora

No.	Jenis Nilai Moral	Wujud	Halaman
1	Hubungan manusia dengan Tuhan.	1. Percaya kepada Tuhan	48, 101, 129, 300, 362
		2. Memanjatkan doa	9, 18, 98, 251, 328, 354
		3. Bersyukur kepada Tuhan	9
		4. Beribadah kepada Tuhan	48
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri.	1. Bijaksana	20, 137, 240, 249, 331
		2. Bertanggung jawab	25, 40, 220, 323
		3. Penyesalan	51, 100, 122, 194, 205
		4. Teguh pada pendirian	56, 224
		5. Tidak mudah menyerah	63
		6. Optimis	68, 87, 178, 217, 319, 348
		7. Tanggung jawab pada pendidikan	70, 221, 222
		8. Bekerja keras	88, 97, 221
3	Hubungan manusia dengan manusia lain	1. Peduli sesama	12, 35, 88, 97, 135, 162, 242, 247, 330, 336,

		365
	2. Saling menghargai	18, 80, 202, 237, 299, 317
	3. Saling menyayangi	38, 90, 99, 111, 247
	4. Bertanggung jawab	87, 93, 248,
	5. Memberi nasihat	136, 140, 191, 272, 304,

Tabel 3.2 Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora

No.	Jenis	Wujud	Halaman
1	Teknik penyampaian langsung	1. Uraian pengarang	12, 20, 37, 48, 68, 68, 70, 78, 87, 87, 88, 88, 98, 99, 111, 122, 135, 137, 162, 194, 205, 224, 237, 240, 242, 264, 299, 300, 317, 319, 323, 330, 331, 336, 348, 354, 365
		2. Ungkapan tokoh	9, 9, 35, 51, 63, 68, 80, 81, 100, 101, 129, 136, 140, 178, 202, 217, 220, 220, 221, 222, 246, 247, 248, 249, 263, 272, 304, 362
2	Teknik penyampaian tidak langsung	1. peristiwa	18, 18, 25, 38, 40, 90, 93, 97, 97, 191, 251, 328,

B. Pembahasan

1. Wujud Nilai Moral dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan

manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Dalam novel *Ayah menyayangi tanpa akhir*, ditemukan dua bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu beriman dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.

1) Percaya kepada Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Wujud kepercayaan terhadap Tuhan dalam novel *Ayah menyayangi tanpa akhir* ini dapat ditunjukkan dalam diri tokoh pada novel tersebut. Berbagai ungkapan menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan atas segala kuasa dan kebesaran-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mada bisa baca surat Al-Fatihah, Al Ikhlas, dan surat-surat yang lain dari Al-Qur’an. Surat itu pasti akan sampai ke Ibu.”
(Kirana Kejora, 2013:129)

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT bahwa doa dan Al-Qur’an yang kita bacakan akan selalu sampai kepada mereka yang kita doakan. Pesan itu diberikan Juna kepada Mada ketika dia merengek ingin mengirimkan surat kepada Ibunya yang telah lama meninggal dengan keyakinan bahwa surat-surat tersebut akan sampai ke surga.

“Kedua beringin itu simbol peringatan bahwa asal kehidupan, kita diciptakan Allah melalui pria dan wanita, ayah dan ibu.” (Kirana Kejora, 2013:300)

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan bahwa kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui buah cinta Ayah dan Ibu. Ungkapan tersebut dijelaskan Juna saat Mada menatap kedua pohon beringin di sepanjang perjalanan di sebuah tempat bersejarah Kota Solo. Juna berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya melalui peristiwa dan fenomena yang ada di lingkungan sekitar.

“Ya, kita punya apa di dunia? Semua hanya titipanNya.” (Kirana Kejora, 2013:362)

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan bahwa di dunia ini kita tidak memiliki apa-apa karena semua hanya titipan dari Tuhan yang sewaktu-waktu bisa direnggut Kembali. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Dean, sahabat terdekat Juna yang berusaha menenangkan Juna Ketika Mada meninggal dunia karena kanker.

2) Memanjatkan doa

Manusia umumnya memiliki banyak kebutuhan dan keinginan. Pada dasarnya seseorang memanjatkan doa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan, yang diinginkan ataupun hanya untuk menenangkan diri dari segala kesusahan. Tokoh dalam novel Ayah menyayagi tanpa akhir senantiasa memanjatkan doa kepada Allah

SWT dalam berbagai situasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mada selalu berdoa begini, “Ayah sangat baik, aku mohon berilah ia surgaMu.” (Kirana Kejora, 2013:9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mada selalu mendoakan ayahnya agar kelak ia dapat bertemu dengan sang pencipta dalam surga-Nya. Mada pada novel ini tampak selalu memanjatkan doa untuk orang lain dan berharap orang itu mendapatkan kebaikan dan keselamatan dari Tuhan.

“Ja mendekap erat Mada yang merintih dan terbangun. Juna terus memeluknya erat sambil terus berdoa.” (Kirana Kejora, 2013:18)

Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan tokoh Juna untuk memanjatkan doa kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Juna mengharapkan kesembuhan pada Mada saat terkena demam sembari menggendong anak kesayangannya itu di pangkuannya. Sambal memeluk Mada, Juna terus berdoa agar Mada segera sembuh dalam pelukannya.

“Sementara itu, Rosa terus berdoa di luar kamar bedah bersama sahabat-sahabat Juna maupun Keisha.” (Kirana Kejora, 2013:98)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh pendamping selain tokoh utama pada novel tersebut juga mengajarkan moral berdoa kepada Tuhan. Rosa dan beberapa sahabat Juna dan Keisha senantiasa mendoakan Keisha saat mengalami pendarahan dan terpaksa melakukan operasi caesar ketika melahirkan Juna.

“Juna dan Mada jongkok, lalu berdoa, membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek.” (Kirana Kejora, 2013:251)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama yakni Juna dan Mada menjenguk dan mendoakan makam Keisha sembari membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek. Mada begitu mahir melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menguasai tata cara mendoakan ibunya karena rajin mengaji dan berusaha untuk banyak memahami kewajibannya.

“Allahu Akbar... terdengar suara Pak Ri terus mengucap takbir, mohon kebesaran Sang Pemilik untuk melindungi Mada.” (Kirana Kejora, 2013:328)

Kutipan tersebut menunjukkan ketulusan doa Pak Ri selaku orang terdekat keluarga Juna yang telah membantu merawat Mada, Ketika melihat mada terbujur kaku dengan darah bercucuran di hidungnya. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Pak Ri dan Juna selalu mendoakan Mada agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

3) Bersyukur kepada Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan juga dapat ditunjukkan dengan rasa syukur terhadap belas kasih Tuhan. Rangkaian peristiwa dan pengalaman hidup yang dilalui oleh tokoh pada novel ini menjadikan mereka memiliki rasa syukur yang sangat dalam kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mada sangat bersyukur dan Bahagia memiliki Ayah, Tangguh merawat Mada, sabar menghadaapi kenakalan mada.” (Kirana Kejor, 2013:9)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa bersyukur Mada memiliki ayah yang tangguh dan kuat seperti Juna. Mada merupakan anak yang keras kepala dan sulit diatur jika memiliki suatu keinginan yang bertentangan dengan kehendak ayahnya. Namun, sang ayah tetap memberikan kasih sayang dengan tulus dan tetap memberikan nasehat serta perhatian dalam merawat Mada. Karena itu, Mada menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan melalui surat tersebut.

4) Beribadah kepada Tuhan

★ Bentuk kepercayaan kepada Tuhan ditandai dengan taat beribadah kepada Tuhan. Beribadah merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya yang didalamnya merupakan amalan baik. Beribadah dan menyembah hanya dilakukan kepada Tuhan, bukan pada bentuk ciptaan-Nya yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Canela selalu dikenakan di kaki, artinya kita beribadah, menyembah lahir bathin hanya di kaki Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Kirana Kejora, 2013:48)

Kutipan tersebut menunjukkan pesan Juna kepada Mada anaknya untuk selalu beribadah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala urusan dalam kehidupan. Selain itu, pesan tersebut juga berisi makna bahwa yang wajib disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Mereka bergegas menuju tempat wudhu dan sholat ashar.”
(Kirana Kejora, 2013:264)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini memiliki keimanan dan ketaqwaan yang dibuktikan dengan taat beribadah. Pada situasi genting pun, mereka selalu mengingat untuk melajiskan kewajiban sebagai pemeluk agama islam yaitu sholat.

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2009: 324) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

1) Bijaksana

Bijaksana merupakan kebiasaan menggunakan akal budi dalam bertindak dan bersikap. Kebijaksanaan dapat memberi keuntungan pada diri individu secara personal maupun social. Manusia yang bijaksana tidak suka manonjolkan diri, tidak pula membangun ambisi, apalagi dengan cara merugikan dan mengorbankan pihak lain (Pitoyo, 2006). Sikap bijaksana digambarkan dengan cara berpikir tokoh yang selalu menggunakan akal budinya untuk berpikir dan bertindak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hikmah besar yang dipetikinya, kehadirannya sebagai seorang ayah dan ibu begitu penting bagi Mada.” (Kirana Kejora, 2013:20)

“Orang tua yang baik adalah yang setiap hari bisa bertemu, bersentuhan dengan anaknya meski hanya sekian detik.” (Kirana Kejora, 2013:137)

Kutipan tersebut kearifan cara berpikir Juna sebagai tokoh utama sebagai ayah yang menyadari peran dan arti pentingnya bagi kehidupan Mada. Dia begitu memaknai dirinya sebagai ayah sekaligus ibu yang mempunyai banyak arti bagi Mada, sehingga dalam pertumbuhan Mada, Juna selalu memastikan untuk memberikan kasih sayang dan dukungan terbaik. Dia selalu berusaha untuk hadir meskipun hanya sekian detik.

“Juna segera mengalihkan pembicaraan, mengingat asumsi Sebagian besar orang dengan Pasar kembang, identik dengan tempat hiburan para lelaki hidung belang.” (Kirana Kejora, 2013:240)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap bijaksana Juna dalam mengalihkan suatu situasi genting. Sesaat sebelum menjenguk makam ibunya, Mada dan ayahnya melewati sebuah pasar kembang dan memintanya untuk membeli kembang di pasar tersebut. Karena pasar kembang identic dengan prostisusi yang dapat menjadi pengetahuan buruk bagi Mada, Juna berusaha menghindarkan rasa ingin tahu mada dengan alibi akan bertemu dengan seorang Wanita di tempat lain.

“Di mana bumi kita pijak, kita harus tahu diri. Menyikapi segala perbedaan dari keragaman bangsa kita dengan bijak.” (Kirana Kejora, 2013:249)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Juna sangat bijak dalam bertindak dan bersikap di manapun dia berada. Juna memiliki prinsip yang diterima dari nasihat Mbah Ngatinah; seorang Wanita tua yang merawat Keisha saat hamil, dan dia bawa hingga saat menjadi seorang ayah. Dia memanggap bahwa semua orang adalah guru yang dapat kita jadikan sumber pembelajaran dan bahwa di mana pun kita berada, kita harus menjunjung toleransi akan keberagaman dan perbedaan kita.

2) Bertanggung jawab

Setiap manusia memiliki tanggung jawab baik pada dirinya sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab pendidikan maupun pada lingkungan. Tanggung jawab ialah karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia (Rochmah, 2016). Bertanggung jawab merupakan suatu moral yang patut diteladani pada novel ayah menyayangi tanpa akhir. Beberapa sikap yang menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat dilihat sebagai berikut.

“Juna Kembali mati kata, dengan langkah gontai ia mengikuti jejak kaki kecil Mada meninggalkan rumah teh, menuju sekolah Mada.” (Kirana Kejora, 2013:25)

“Lalu ia memakaikannya ke Mada setelah melumuri tubuh berisi bocah yang tidak bisa diam itu dengan minyak kayu putih.” (Kirana Kejora, 2013:40)

Kutipan tersebut menunjukkan langkah yang dipilih oleh Juna sebagai ayah yang bertanggung jawab pada perannya terutama dalam

mendampingi Mada di acara sekolah. Mada yang terus meminta ayahnya mengantarnya membuat Juna menyadari bahwa dia tak hanya berperan sebagai ayah namun juga sebagai sosok Ibu untuk Mada. Selain itu, Juna selalu memastikan Mada tidur dengan keadaan yang nyaman sejak ia kecil.

“Sudah menjadi komitmen ayah sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas hidup ibumu.” (Kirana Kejora, 2013:220)

Kutipan tersebut menunjukkan komitmen Juna pada dirinya untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang ia buat untuk menikahi Keisha di usia yang masih sangat muda. Juna bertanggung jawab dan berusaha bekerja keras untuk bisa menghidupi keluarganya dengan baik. Juna juga tidak pernah membatasi kebiasaan Keisha pada pendidikannya yang tak lain kegemarannya dalam meneliti.

3) Penyesalan

Setiap kali seseorang melakukan suatu tindakan atau keputusan yang salah, maka akan berimplikasi pada munculnya *regret* atau emosi penyesalan (Zeelenberg dan Pieters 2007). Penyesalan dapat hadir ketika manusia menyadari sebuah perbuatan atau keputusan yang salah. Kesalahan itu terjadi disengaja maupun tidak disengaja. Dalam kesehariannya, para tokoh bersosialisasi dengan alam dan makhluk lain. Pada kenyataannya dalam diri tokoh itu terdapat sikap yang disebut dengan menyesal. Menyesal dapat diartikan dengan

menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ayah minta maaf, dan sekarang ayah menebus salah dengan mendongeng buat Mada.” (Kirana Kejora, 2013:51)

Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan Juna saat tidak bisa menemani Mada pada acara karnaval di sekolah. Mada begitu mengharapkan kehadiran sang ayah namun tidak bisa terpenuhi karena Juna harus memenuhi tuntutan pekerjaannya dan pergi ke Batam. Bentuk penyesalan dan rasa bersalah itu ditebusnya dengan membacakan dongen gatotkaca kepada Mada sebelum tidur.

“Suami tolo! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku, ia tidak akan jatuh dan... ahh!” (Kirana Kejora, 2013:100)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa menyesal dalam diri Juna ketika mengingat kembali penyebab kematian Keisha, istrinya akibat pendarahan akibat terjatuh. Suatu malam Keisha menyiapkan air panas untuk Juna yang kelelahan selepas bekerja. Pada saat itu Keisha yang sedang hamil besar terjatuh dan mengalami pendarahan sehingga harus melalui operasi Caesar. Peristiwa pedih itu menjadi penyesalan mendalam bagi Juna dan menyalahkan diri atas kematian Keisha.

“Juna tersentak dengan penjelasan Mada. Dadanya sesak penuh sesal. Bagaimanapun, anaknya ingin membantu sesama dengan caranya.” (Kirana Kejora, 2013:194)

Kutipan tersebut menunjukkan penyesalan Juna atas sikapnya terhadap Mada. Suatu ketika Mada terpaksa mengendarai mobil

tanpa izin mengemudi dikarenakan salah satu temannya; Aru membutuhkan pertolongan. Ibu Aru menderita sakit TBC akut yang membutuhkan tumpangan ke rumah sakit namun tidak ada taxi yang datang. Dalam perjalanan, Mada menabrak seorang penjual ketoprak sehingga ditahan di kantor polisi. Mengetahui hal tersebut, Juna geram dan marah besar kepada Mada. Sesaat setelahnya Mada menjelaskan alasannya kepada Juna, namun Ibu Aru telah dinyatakan meninggal. Mendengar hal itu, Juna begitu menyesali perkataannya, mengingat anaknya memiliki niat yang baik untuk membantu orang lain.

“Pikirannya terus ke Mada, merasa salah karena telah marah besar.” (Kirana Kejora, 2013:205)

Kutipan tersebut juga menunjukkan penyesalan Juna atas pertengkarnya dengan Mada. Mada kesal dengan sang Ayah lantaran Ibu dari gadis yang ia sukai juga dekat dengan ayahnya. Mendengar pernyataan tidak terima dari Mada, Juna kesal dan nada bicaranya naik sembari menjelaskan kepada Mada bahwa ia sama sekali tidak tertarik pada Wanita itu. Sesaat kemudian, ia menyesali telah mematrasi Mada.

4) Teguh pada Pendirian

Teguh pendirian merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari segi aspek moralitas orang yang mempunyai pendirian yang teguh merupakan orang yang kuat akan pendapatnya

dan tidak mudah diubah ataupun dipengaruhi. Dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir, tokoh utama menunjukkan sikap teguh pendirian dalam menyikapi perjalanan hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Keisha yang sempat dilarang keluarga besarnya, terutama kakak sulungnya, untuk mengambil keputusan belajar dan meneliti sejarah di Indonesia, tetap nekad dan kukuh pendirian.” (Kirana Kejora, 2013:56)

Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan Keisha pada keputusan yang ia ambil untuk menimba ilmu sejarah di Indonesia. Baginya, sejarah Indonesia sangat menarik untuk dikaji dan menyimpan begitu banyak fakta filosofis. Namun, karena Keisha adalah keturunan Jepang, keluarganya menentang dengan keras keinginannya tersebut. Dengan tekad yang kuat, Keisha tetap mewujudkan angannya dan belajar di Indonesia.

“Ia mengerjakan semua hanya untuk pengabdian. Meski banyak yang menertawakan sikapnya yang dianggap munafik.” (Kirana Kejora, 2013:224)

Kutipan tersebut merupakan penggambaran sikap teguh pendirian Keisha oleh Juna kepada Mada ketika menceritakan tentang ibunya itu. Dahulu, seseorang meminta Keisha untuk menghentikan penelitiannya dengan tawaran sejumlah uang. Namun, dengan tegas Keisha menolak tawaran tersebut. Ia bahkan merasa marah dan tak ingin orang menganggap harga dirinya bisa dibeli. Baginya, semua yang ia lakukan sebagai arkaeolog hanya bertujuan untuk Pendidikan dan pengabdian.

5) Optimis

Optimis merupakan sikap yakin terhadap hasil yang akan dicapai. Optimisme ialah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Ghufron, 2010). Beberapa tokoh memiliki sikap optimis yang dalam dirinya ada sikap percaya terhadap diri sendiri. Dengan pencapaian hasil, proses merupakan hal yang perlu diperhatikan. Tokoh yang optimis, meskipun dirinya dihadang oleh perubahan-perubahan atau melakukan kesalahan besar, dia tidak begitu saja menyerah, tetapi justru semakin kuat keinginan untuk memperbaiki dan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Yang penting kita menikah segera! Beri cucu ibu. Pasti akan luluh.” (Kirana Kejora, 2013:68)

Kutipan tersebut menunjukkan optimisme Juna dan Keisha saat hubungannya tidak mendapat restu dari kedua belah keluarga. Mereka tetap optimis dan berusaha untuk meluluhkan hati orang tua masing-masing, salah satunya dengan memberikan cucu yang begitu mereka idamkan. Selain itu,

“Ayah akan membawamu ke keluarga besar di Solo kalua ayah sudah bisa menjadikanmu orang sukses.” (Kirana Kejora, 2013:217)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap optimis Juna bahwa suatu saat ia akan menjadikan Mada orang sukses. Hingga Mada dewasa, orang tua Juna belum juga memaafkan mereka atas peristiwa masa lalu, dimana Juna menikahi Keisha tanpa izinnnya.

“Juna sedikit lega melihat Mada begitu optimis sembuh dan pintar menjaga psikisnya.” (Kirana Kejora, 2013:348)

Kutipan tersebut menunjukkan optimisme Mada untuk sembuh dari penyakitnya. Meskipun dapat dikatakan bahwa peluang sembuh dari penyakit kanker yang dideritanya sangat kecil, namun ia tetap berusaha menjalani berbagai perawatan dan yakin akan sembuh.

6) Tanggung jawab pada Pendidikan

Sikap tanggung jawab merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan seseorang terhadap diri sendiri. Tanggung jawab seorang pelajar terhadap pendidikan adalah salah satu bentuk nilai moral dalam hubungan manusia terhadap diri sendiri. Tanggung jawab juga merupakan kesadaran diri akan tingkah laku dan perbuatan baik ataupun buruk seorang manusia terhadap dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab siswa terhadap pendidikan merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri khususnya siswa sebagai salah satu pelaksana pendidikan. Dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir, tokoh utama menunjukkan sikap bertanggung jawab pada Pendidikan yang dapat diteladani. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ia bisa menyelesaikan kuliah teorinya dengan cepat dan akan jadi calon sarjana cumlaude di kampusnya, demikian juga dengan Keisha.” (Kirana Kejora, 2013:70)

“Mereka sama-sama akan berkomitmen, menikah dini, namun juga lulus dini. Pendidikan nomor satu.” (Kirana Kejora, 2013:87)

Kutipan tersebut menggambarkan betapa Keisha dan Juna sangat mengedepankan pendidikannya. Meskipun menghadapi situasi pernikahan dini, mereka tetap tekun dan gigih dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa. Berkat itu, mereka menjadi lulusan terbaik dengan masa studi yang singkat dan dengan segudang prestasi.

“Tetapi dibutuhkan arkaeolog-arkaeolog yang cerdas dan bekerja dengan hati serta keberanian untuk mengungkap sejarah bangsa.” (Kirana Kejora, 2013:221)

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran profesionalitas Keisha sebagai arkaeolog. Meskipun bidang yang ia tekuni terbilang kurang populer dan kurang diminati, namun baginya perannya itu sangat penting dan dibutuhkan. Oleh karenanya, ia selalu bertekad untuk menjadi arkaeolog yang bekerja sepenuh hati untuk mengulas sejarah bangsa yang perlu kita ketahui.

“Meski sudah menikah, ia tetap menjadi mahasiswi teladan. Ia tahu bagaimana menjadi istri yang baik. Bisa lulus dengan cumlaude dalam keadaan hamil tua.” (Kirana Kejora, 2013:222)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Keisha yang memilih menikah saat masih duduk di bangku kuliah mampu menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap Pendidikan. Ia tetap menjadi mahasiswi teladan dan berhasil lulus dengan gelar cumlaude dalam keadaan hamil tua.

7) Bekerja keras

Bekerja keras ialah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai sesuatu hal yang bersifat positif. Bentuk suka bekerja keras pada novel ayah menyayangi tanpa akhir ditunjukkan pada tokoh Juna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dari asisten dosen, memberi les pelajaran, praktek kerja hingga tergabung dalam beberapa proyek penelitian besar di kampus.”
(Kirana Kejora, 2013:88)

Kutipan tersebut menunjukkan karakter Juna sebagai ayah dan suami yang pekerja keras. Berkat kecerdasan dan kecerdikannya, ia mampu memanfaatkan peluang untuk emmbangun masa depan mereka dengan berbagai pekerjaan. Juna tidak hanya bekerja di dalam kampus namun juga mengerjakan berbagai proyek di luar kampus. Ini menunjukkan bahwa sosok Juna adalah seorang yang sangat pekerja keras.

“Di tengah malam itu, ia masih mengetik, membaca menulis.”
(Kirana Kejora, 2013:97)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Keisha yang juga pekerja keras seperti Juna. Meskipun tengah hamil besar, ia tetap tekun untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai istri dan juga mahaisswa. Bahkan saat malam telah larut pun, ia kadang lupa waktu dan tetap mengerjakan berbagai hal.

“Hal ini tidak lepas dari kecermatan, kecerdasan, ketekunan, dan kerja keras Juna mengatur manajemen kantor serta waktunya.” (Kirana Kejora, 2013:107)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap dan karakter Juna dalam memanje waktunya untuk keluarga dan pekerjaan di kantor. Ketekunan tersebut menggambarkan dirinya yang begitu pekerja keras, yang mendorong perusahaan farmasi tempat ia bekerja meningkatkan penjualannya hingga 300% berkat kerja keras Juna. Ia merupakan manajer yang sangat professional dan dapat menyeimbangkan kehidupan pribadi dan tanggung jawab pada pekerjaannya.

“Ayah berusaha kerja keras untuk bisa menghidupi kalian dengan baik.” (Kirana Kejora, 2013:220)

Kutipan tersebut menggambarkan komitmen dan usaha Juna untuk selalu bekerja keras demi menghidupi keluarganya. Ia selalu memanfaatkan waktu untuk belajar, mencari pengalaman, dan koneksi yang dapat menunjang karirnya.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Hubungan antar manusia merupakan komunikasi antar pribadi yang manusiawi, dimana komunikasi tersebut telah memasuki tahap psikologis untuk saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan bersama (Onong, 2003). Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa

persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan.

1) Peduli sesama

Peduli terhadap sesama adalah sikap yang ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi dari orang lain, ikut merasakan kesulitan orang lain, dan membantu membangkitkan ketika seseorang mengalami kesulitan (Darmiyati, 2011). Peduli terhadap sesama tidak hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk dilingkungan masyarakat. Sikap peduli terhadap sesama telah ditanamkan beberapa tokoh dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Panti Asuhan Timur Kejora, merupakan tempat terakhir Mada berbagi.” (Kirana Kejora, 2013:12)

Kutipan tersebut menggambarkan kebiasaan Juna dan Mada untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan seperti di panti asuhan. Kutipan di atas berarti Panti Asuhan Timur Kejora menjadi tempat terakhir Mada berbagi sebelum ia meninggal. Juna selalu mengajarkan budaya peduli dan berbagi kepada sesama sejak Mada kecil.

“Dean yang sudah jadi dokter muda sering memeriksa kehamilan Keisha, memberinya beberapa nasehat dan referensi

vitamin ke Juna sebagai yang tahu obat.” (Kirana Kejora, 2013:88)

Kutipan tersebut menggambarkan kepedulian salah satu sahabat Juna dan Keisha saat Keisha masih dalam kondisi hamil. Ia selalu memperhatikan kondisi kehamilan Keisha dengan teliti dan menganjurkan beberapa nasehat yang baik seperti mengonsumsi vitamin. Ia juga banyak memberikan bacaan untuk Ibu hamil yang bermanfaat kepada Keisha. Tidak hanya itu, Dean juga sering memberikan jamu tradisional tanpa sepengetahuan Juna.

“...membungkus bingkisan lebaran untuk anak-anak jalanan dan panti asuhan yang sudah lama menjadi tempat tujuan mereka merayakan Hari Kemenangan itu...” (Kirana Kejora, 2013:135)

Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan Juna untuk berbagi di hari raya lebaran. Bagi Juna, lebaran juga milik mereka yang kurang beruntung. Oleh karenanya, setiap tahun ia menyempatkan untuk membagikan bingkisan lebaran kepada panti asuhan yang telah menjadi sasaran mereka sejak lama.

2) Saling menghargai

Saling menghargai dalam novel ini nampak terlihat dalam keseharian para tokoh. Beberapa tokoh menyadari kelebihan yang dimiliki tokoh lain, usaha atau upaya yang dilakukan oleh orang lain, sehingga begitu rasa penghargaan terhadap tokoh lain akan muncul. Sikap tokoh yang mau menerima dan menghargai sikap tokoh lain menjadi hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan sikap bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ia demam. Mbok Jun juga kebetulan sakit. Juna tak tega membangunkan Wanita tua itu untuk menenangkan Mada.” (Kirana Kejora, 2013:18)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Juna yang menghargai Mbok Jun selaku wanita yang membantu menjaga dan merawat Mada sejak kecil. Saat Mada berusia 3 tahun, ia mengalami demam dan saat itu juga Mbok Jun juga sedang sakit. Juna tidak membangunkan Mbok Jun untuk menenangkan Mada karena ia menyadari bahwa Mbok Jun telah mendedikasikan hampir seluruh waktunya untuk Mada.

“Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks.” (Kirana Kejora, 2013:26)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap saling menghargai dari para orang tua dan teman kelas Mada kepada performa Mada. Meskipun ia satu-satunya murid yang hadir tanpa didampingi seorang Ibu, namun ia tetap berusaha memberikan penampilan terbaik. Buah dari upaya tersebut dapat dilihat dari penampilannya membacakan puisi tanpa teks. Ia memberikan puisi tentang hari Ibu kepada Ayahnya yang juga dianggapnya sebagai Ibu.

“Meski hanya sedikit, namun ia berusaha menghargai usaha Wuri yang terlihat senang karena usahanya mendapat kemajuan.” (Kirana Kejora, 2013:237)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Juna yang menghargai orang lain. Wuri adalah seorang pegawai restoran yang sering dikunjungi Juna. Wuri sangat menyukai Juna sehingga ia selalu

berusaha untuk mendekati Juna dengan berbagai cara. Meskipun demikian, Juna tidak tertarik karena masih mengenang dan mencintai mendiang istrinya, Keisha. Namun, ia selalu berusaha menghargai tindakan yang dilakukan oleh Wuri seperti saat ia membuatkan wedang uwuh.

“Ia harus menghormati Juna sebagai orang tua yang terus menjaga perasaannya.” (Kirana Kejora, 2013:317)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Mada yang menghargai ayahnya. Ia tak ingin memaksa ayahnya untuk terus mengikuti keinginannya mengunjungi berbagai lokasi di kampung halalamanya. Mada tak ingin ayahnya terluka jika harus menghadapi penolakan terus dan menerus sehingga ia memutuskan untuk segera pulang. Ia menyadari bahwa ayahnya mengorbankan banyak agenda untuk memenuhi keinginan Mada berlibur.

3) Saling menyayangi

Saling menyayangi ialah sikap yang wajib dimiliki oleh semua orang terhadap orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk memberi kasih sayang kepada keluarga, sahabat dan kerabat. dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir, sikap saling menyayangi ditunjukkan oleh tokoh utama Juna kepada istri dan anaknya, sahabat kepada Juna, dan guru Mada. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Segera Juna memeluk dan menggendong Mada, membawanya ke teras belakang, dan bergegas Mbok Jun menyambut Mada dengan pelukan hangat.” (Kirana Kejora, 2013:38)

“Ia merangkul merangkul mesra, dengan lembut mengecup kening Keisha, lalu berdiri menuju dapur kecil mereka, membuatkan jus alpukat untuk istri tercinta yang menatap punggungnya dengan haru.” (Kirana Kejora, 2013:90)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Juna yang menyayangi Mada dan Keisha dengan sepenuh hati. Hal tersebut dilakukan Juna ketika dirinya dan Mada sedang bermain bola sambal hujan-hujan di sore hari. Sesaat setelah suara petir menyambar, Juna segera menggendong dan memeluk Mada dan melindunginya. Selain itu, sikap penyayang juga ditunjukkan dari sikapnya kepada Keisha saat sedang hamil. Ia senantiasa membuatkan Jus dan makanan bergizi kepada Keisha, memberi pelukan dan cecupan mesra kepada istri dengan penuh kasih sayang.

“Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada.” (Kirana Kejora, 2013:99)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap penyayang dari sahabat-sahabat Juna kepadanya saat ia terpuruk kehilangan Keisha. Meskipun sulit menerima kenyataan, sahabat-sahabat Juna tetap setia untuk mendukung Juna bangkit dari kesedihan yang dialaminya. Berkat itu, perlahan-lahan Juna dapat menerima kenyataan dan kembali menjalani kehidupan dengan baik Bersama dengan Mada, anaknya.

“Bu Indah merangkul Mada, membelai rambut hitam dan lebat salah satu murid kesayangannya itu1.” (Kirana Kejora, 2013:111)

Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang seorang guru kepada muridnya. Bu Indah selaku guru Mada di sekolah memperlakukan Mada layaknya anak sendiri. Menasihati dengan lembut dan membelai Mada dengan penuh kasih. Bu Indah selalu memberi kata-kata yang menguatkan bagi Mada.

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung terhadap orang lain banyak ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Karena sudah terlanjur mengikrar janji menikahi, Juna merasa harus bertanggung jawab atas kalimatnya.” (Kirana Kejora, 2013:87)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Juna yang bertanggung jawab atas janji yang diikrarkannya saat menikahi Keisha. Ia mengusahakan kehidupan yang nyaman dan layak untuk Keisha dengan bekerja keras dan menjadi suami yang baik. Ia juga selalu mendukung pilihan-pilihan yang dibuat Keisha terkait dengan profesinya.

“Juna yang sudah pulas tertidur, terpaksa bangun demi sang buah hati.” (Kirana Kejora, 2013:93)

“Orang tua harus bertanggung jawab atas anak-anaknya.”
(Kirana Kejora, 2013:248)

Hal tersebut menggambarkan betapa Juna adalah seorang sosok ayah yang sangat bertanggung jawab. Meskipun tengah tertidur dengan pulas namun ia tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ayah untuk memenuhi keinginan Keisha yang sedang ngidam gudeg. Juna juga selalu memberikan nasihat yang baik kepada Mada agar Mada bijaksana dalam menghadapi kehidupannya. Ia merawat dan membimbing Mada dengan baik hingga ia dewasa, selepas ditinggalkan Keisha.

5) Memberi nasihat

Nasihat adalah perbuatan untuk mengingatkan seseorang dengan tujuan yang positif agar orang tersebut dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Nasihat umumnya selalu bersifat mendidik dan mengajari. Nasihat juga dapat mengandung nilai moral yang cukup tinggi yang biasanya berupa peringatan, saran atau petunjuk baik yang ditujukan kepada seseorang. Dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir, terdapat beberapa perilaku memberikan nasihat dengan tujuan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bersyujurlah. Rencana Tuhan jauh lebih baik dari kita.”
(Kirana Kejora, 2013:101)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah upaya untuk memberi nasihat yang dilontarkan oleh Dean, sahabat Juna di saat Juna

memukul dinding akibat mengetahui Keisha meninggal sesaat setelah melahirkan Mada. Dean berusaha meyakinkan Juna bahwa segala yang diskenariokan Tuhan adalah jalan yang terbaik.

“Kalah menang itu hal biasa dalam setiap lomba! Yang penting kamu sudah berusaha untuk menang! Sportif menerima hasil perlombaan, itulah pemenang sejati.” (Kirana Kejora, 2013:140)

Kutipan tersebut menggambarkan nasihat Juna kepada Mada mengenai makna sebuah kompetisi. Menjadi pemenang bukan hanya tentang berada pada urutan teratas, namun juga saat kita mampu memberikan yang terbaik dan berbesar hati menerima semua hasil akhir. Yang terpenting dari sebuah perjuangan bagi Juna adalah menikmati proses dan mengambil pelajaran dari rangkaian pengalaman yang dilalui. Itulah pemenang sejati.

“Ia tak bosan menasehati Mada agar senantiasa bersyukur, karena masih banyak anak-anak yang hidupnya kurang beruntung.” (Kirana Kejora, 2013:151)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Juna senantiasa memberikan nasihat kepada Mada agar selalu bersyukur. Begitu banyak orang-orang kurang beruntung yang telah mereka santuni, menjadi pelajaran berharga bagi Mada untuk mensyukuri segala yang ia miliki. Hal tersebut merupakan nasihat yang sangat penting untuk membentuk karakter anak yang baik.

“Manusia harus benar-benar sudah dapat menghilangkan atau mengekang nafsu pribadinya, untuk mencapai tingkat jaya, kemenangan dalam mencapai hidup sejati.” (Kirana Kejora, 2013:304)

Kutipan tersebut merupakan ungkapan Juna saat menyaksikan sepasang pohon beringin bersama Mada. Kutipan tersebut merupakan nasihat yang sangat filosofis, tentang bagaimana kita sebagai manusia dapat memaknai hidup sebenarnya salah satunya dengan mengekang nafsu pribadi. Ia memberi nasihat tersebut agar kelak Mada mampu menjalani hidupnya dengan sebaik mungkin dan disinari oleh sinar ilahi, yaitu budi pekerti luhur.

2. Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora

Secara umum terdapat dua teknik penyampaian moral dalam cerita fiksi yaitu penyampaian pesan moral secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Pada novel ayah menyayangi tanpa akhir, penulis menggambarkan moral dengan kedua bentuk penyampaian tersebut.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Penyampaian moral secara langsung dapat dilihat dengan cara pengarang menggambarkannya secara uraian atau penjelasan yang mudah dipahami. Pada novel ini nilai moral didominasi oleh penyampaian secara langsung. Adapun bentuk penyampaian nilai moral terdiri dari uraian pengarang langsung dan ungkapan tokoh.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian moral secara tidak langsung disampaikan secara tersirat oleh pengarang dan sulit ditangkap oleh pembaca. Umumnya, penyampaian secara tidak langsung dapat menghadirkan kemungkinan

kesalahan dalam menafsirkan nilai moral. Pada novel ayah menyayangi tanpa akhir, penulis menggaambarkan moral dengan melalui peristiwa. Banyak moral yang dapat ditafsirkan melalui rangkaian peristiwa yang diuraikan oleh pengarang.

3. Relevansi Nilai Moral dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora dengan Pendidikan

Novel merupakan karya sastra yang memiliki peranan penting yang artinya posisi novel dapat dikatakan sama dengan sains pengetahuan lain, yakni penting untuk kemajuan sosial. Moral ialah sifat yang sudah melekat dalam masyarakat. Moral merupakan tolak ukur nilai apakah sikap dan perilaku seseorang berdasarkan baik buruknya perilaku manusia. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral dan manusiawi (Ananda, 2017).

Berdasarkan analisis wujud nilai moral yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir menyodorkan berbagai moral pendidikan. Kirana kejora banyak menggambarkan latar pendidikan pada tokoh utama Juna, Keisha dan Mada. Novel ini dapat diangkat menjadi bahan ajar pada sekolah menengah karena novel ini mengandung nilai pendidikan yaitu, religius, moral, sosial dan juga sejarah. Hal tersebut dapat diperkuat pada data nilai moral tanggung jawab pada pendidikan yang menunjukkan bahwa Juna merupakan tokoh inspiratif yang dapat diteladani dalam mengenyam pendidikan. Begitupun dengan Keisha yang banyak digambarkan sebagai mahasiswa dan

arkaeolog professional yang aktif mengungkap fakta sejarah di Indonesia. Selain itu, novel ini mengajarkan bahwa keuletan dan kesungguhan dalam belajar dapat mengantarkan kepada kesuksesan seperti halnya yang dialami oleh tokoh Juna. Sehingga, diharapkan setelah menelaah novel tersebut, peserta didik akan memperoleh inspirasi dan motivasi untuk meraih mimpi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud nilai moral dalam novel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan manusia lainnya.
 - a. Hubungan manusia dengan Tuhannya terdiri dari percaya kepada Tuhan, memanjatkan doa, bersyukur kepada Tuhan, dan beribadah kepada Tuhan.
 - b. Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas bijaksana, bertanggung jawab, penyesalan, teguh pada pendirian, tidak mudah menyerah, optimis, tanggungjawab pada pendidikan serta bekerja keras.
 - c. Hubungan manusia dengan manusia lain terdiri dari peduli sesama, saling menghargai, saling menyayangi, bertanggung jawab, dan memberi nasihat.
2. Teknik penyampaian nilai moral yang digunakan oleh pengarang yaitu penyampaian secara langsung melalui uraian pengarang dan ungkapan tokoh, serta penyampaian secara tidak langsung melalui peristiwa.

3. Novel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora mengandung nilai pendidikan yaitu, religius, moral, sosial dan juga sejarah yang dapat dijadikan bahan ajar pada sekolah menengah dengan tujuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi untuk mengejar mimpi.

B. Saran

Demi peningkatan dalam mutu pendidikan, maka dari hasil penelitian ini diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini dapat memberi kontribusi wawasan serta mengembangkan pengetahuan mengenai nilai moral dalam karya sastra dan relevansinya dengan pendidikan.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan penelitian ini diharapkan untuk mencermati lebih dalam kekurangan dari penelitian ini untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ananda, R. (2017). *Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Bertens, Kees. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press
- Ghufron, M.N., Risnawita, S. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar ruz Media Group
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press
- Onong, Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Pitoyo, Djoko. *Manusia Bijaksana menurut Taoisme*. *Jurnal Filsafat* 3 (2006)
- Ratna, Nyoman Khuta. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochmah, E. Y. (2016). *Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar*. *Al Murabbi*, III(1), 36-54.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Bermakna*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukada. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2007). *A theory of regret regulation 1.0*. *Journal of Consumer Psychology*, 17(1), 3-18.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora

Arjuna Dewangga awalnya mungkin tak pernah menduga ia akan menikah muda untuk kemudian menjadi orangtua tunggal. Ketika masih kuliah di Jogja Arjuna berpacaran dengan Keisha Maizuki, gadis Jepang yang sedang mengikuti program penelitian dan pertukaran mahasiswa UGM. Sayangnya hubungan mereka tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Namun begitu akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dalam usia muda walau tanpa restu orang tua masing-masing. Selang beberapa bulan mereka menikah, Keisha hamil dan juga melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Rajendra Mada Prawira. Rasa bahagia itu pun diikuti rasa amat terpukul dan sedih yang dirasakan Juna karena beberapa saat selang Mada lahir, Keisha pergi menghadap sang pencipta. Juna menjalani perannya sebagai single parent dan mengurus sang buah hati dengan penuh kasih sayang dengan dibantu oleh pembantu mereka yang bernama Mbok Jum dan Pak Ri.

Mada kecil seringkali merindukan kehadiran sosok sang ibunya dan kerap melakukan hal yang aneh seperti mengirim surat untuk mendiang ibunya melalui kantor pos. Hal itu kadang membuat Juna kerap sedih. Seiring makin dewasanya Mada, dia kini sudah mengerti dengan kondisi yang dialaminya dan bahkan pernah dia menawarkan kepada ayahnya agar mencari pendamping baru sekaligus ibu baru untuknya, tetapi Juna menolak. Juna amat menikmati perannya sebagai single fighter. Juna yang super sibuk ini pun tetap menyempatkan waktu liburnya untuk sang jagoannya yaitu Mada. Dikamus hidup Juna dia tidak mau hari liburnya dipakai untuk bekerja. Ayah dan anak ini seringkali menghabiskan waktu libur mereka berdua. Juna dan Mada adalah ayah dan anak yang sangat kompak, hobi dan selera musik mereka pun sama.

Novel ini tidak sekedar menceritakan bagaimana suka duka seorang ayah membesarkan anak semata wayangnya seorang diri dan gambaran cinta seorang ayah terhadap anaknya saja namun novel ini juga kaya dengan muatan muatan ensiklopedis tentang banyak hal yang membuat pembaca terbuka wawasannya baik secara filosofis maupun pengetahuan. Pengetahuan pengetahuan yang dimasukkan penulis sangat banyak dan beragam. Ragamnya muatan ensiklopedia dalam novel ini memang dapat menambah wawasan pengetahuan. Yang pasti kisah dalam novel ini membuat kita memahami akan arti kesendirian, kesetiaan, hubungan antara ayah dan anak, pengorbanan, perjuangan hidup, dan cinta ayah yang tak akan pernah berakhir pada anaknya. Dan muatan ensiklopedisnya

membuat novel ini menjadi novel yang memberi banyak pengetahuan kepada pembacanya.



Lampiran 2. Tabel wujud nilai moral dalam novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora

No.	Data	Teknik Penyampaian Nilai Moral		
		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan diri sendiri	Manusia dengan Manusia Lain
1	Mada sangat bersyukur dan Bahagia memiliki Ayah, Tangguh merawat Mada, sabar menghadapi kenakalan mada. (hlm.9)	Bersyukur kepada Tuhan		
2	Mada selalu berdoa begini, "Ayah sangat baik, aku mohon berilah ia surgaMu.." (hlm.9)	Memanjatkan doa		
3	Panyi Asuhan Timur Kejora, merupakan tempat terakhir Mada berbagi. (hlm.12)			Peduli sesama
4	Ia demam. Mbok Jun juga kebetulan sakit. Juna tak tega membangunkan Wanita tua itu untuk menenangkan Mada. (hlm.18)			Saling menghargai
5	Ia mendekap erat Mada yang merintih dan terbangun. Juna terus memeluknya erat sambil terus berdoa. (hlm.18)	Memanjatkan doa		
6	Hikmah besar yang dipetikinya, kehadirannya sebagai seorang ayah dan ibu begotu penting bagi Mada (hlm.20)		Bijaksana	
7	Juna Kembali mati kata, dengan langkah gontai ia mengikuti jejak kaki kecil Mada meninggalkan rumah teh, menuju sekolah Mada... (hlm.25)		Bertanggung jawab	
8	Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks (hlm.26)			Saling menghargai
9	Hujan Mas, nanti masuk angin! Teriakan Mbok Jum, pembantu Mada sejak kecil.. (hlm.35)			Peduli sesama
10	Minum teh sore hari di rumah teh yang nyaman menjadi salah satu kebiasaan Juna dan Mada sebagai sarana rekreasi sederhana. (hlm.37)			Setia
11	Segera Juna memeluk dan menggendong Mada, membawanya ke teras belakang, dan bergegas Mbok Jun menyambut Mada dengan pelukan hangat. (hlm.38)			Saling menyayangi
12	Lalu ia memakaikannya ke Mada setelah melumuri tubuh berisi bocah yang tidak bisa diam itu dengan minyak kayu putih. (hlm.40)		Bertanggung jawab	
13	Canela selalu dikenakan di kaki, artinya kita beribadah, menyembah lahir bathin hanya di kaki Tuhan Yang Maha Kuasa (hlm.48)	Beribadah kepada Tuhan		
14	Ayah minta maaf, dan sekarang ayah menebus salah dengan mendongeng buat Mada. (hlm.51)		Penyesalan	

15	Keisha yang sempat dilarang keluarga besarnya, terutama kakak sulungnya, untuk mengambil keputusan belajar dan meneliti sejarah di Indonesia, tetap nekad dan kukuh pendirian (hlm.56)		Teguh pada pendirian	
16	Sekolah apapun tembok penghalang, jika rasa itu telah kuat, akan bisa menembusnya bung. (hlm.63)		Tidak mudah menyerah	
17	Juna selalu jujur pada keisha tentang sikap keluarganya (hlm.68)			Jujur
18	Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari kehidupan Juna. (hlm.68)		Sabar	
19	Yang penting kita menikah segera! Beri cucu ibu. Pasti akan luluh. (hlm.68)		Optimis	
20	Ia bisa menyelesaikan kuliah teorinya dengan cepat dan akan jadi calon sarjana cumlaude di kampusnya, demikian juga dengan Keisha. (hlm.70)		Tanggung jawab pada Pendidikan	
21	Di matanya, Keisha memang sangat santai menghadapi hidup. Menerima ikhlas semua yang akan jadi dan telah jadi keputusan. (hlm.78)		Ikhlas	
22	Hebat! Tidak salah aku memilihmu. Kamu begitu menghargai sejarah. (hlm.80)			Saling menghargai
23	Ya, termasuk belajar mengenal Indonesia dari sini. Buku berbahasa Indonesia dan Thailand juga dapat ditemukan di antara koleksi buku Asia Bunko. (hlm.81)		Rajin	
24	Karena sudah terlanjur mengikrar janji menikahi, Juna merasa harus bertanggung jawab atas kalimatnya... (hlm.87)			Bertanggung jawab
25	Mereka sama-sama akan berkomitmen, menikah dini, namun juga lulus dini. Pendidikan nomor satu. (hlm.87)		Tanggung jawab pada pendidikan	
26	Dari asisten dosen, memberi les pelajaran, praktek kerja hingga tergabung dalam beberapa proyek penelitian besar di kampus.. (hlm.88)		Bekerja keras	
27	Dean yang sudah jadi dokter muda sering memeriksa kehamilan Keisha, memberinya beberapa nasehat dan referensi vitamin ke Juna sebagai yang tahu obat. (hlm.88)			Peduli sesama
28	Ia merangkul merangkul mesra, dengan lembut mengecup kening Keisha, lalu berdiri menuju dapur kecil mereka, membuat jus alpukat untuk istri tercinta yang menatap punggungnya dengan haru. (hlm.90)			Saling menyayangi
29	Juna yang sudah pulas tertidur, terpaksa bangun demi sang buah hati. (hlm.93)			Bertanggung jawab
30	Di tengah malam itu, ia masih mengetik, membaca menulis. (hlm.97)		Bekerja keras	

31	Juna berkali-kali mengingatkannya untuk istirahat, namun Keisha hanya menjawabnya dengan senyum(hlm.97)			Peduli sesama
32	Sementara itu, Rosa terus berdoa di luar kamar bedah bersama sahabat-sahabat Juna maupun Keisha. (hlm.98)	Memanjatkan doa		
33	Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. (hlm.99)			Saling menyayangi
34	Suami tolo! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku, ia tidak akan jatuh dan... ahh! (hlm.100)		Penyesalan	
35	Bersyurlah. Rencana Tuhan jauh lebih baik dari kita. (hlm.101)			Memberi nasihat
36	Hal ini tidak lepas dari kecermatan, kecerdasan, ketekunan, dan kerja keras Juna mengatur manajemen kantor serta waktunya (hlm. 107)		Bekerja keras	
37	Bu Indah merangkul Mada, membelai rambut hitam dan lebat salah satu murid kesayangannya itu. (hlm.111)			Saling menyayangi
38	Juna sibuk menenangkannya, ia merasa salah baru saja cuek dan tidak memperhatikan Mada yang merengek minta ditemani tidur. (hlm.122)		Penyesalan	
39	Mada bisa baca surat <i>Al-Fatihah</i> , <i>Al Ikhlas</i> , dan surat-surat yang lain dari <i>Al-Qur'an</i> . Surat itu pasti akan sampai ke Ibu. (hlm.129)	Percaya kepada Tuhan		
40	..membungkus bingkisan lebaran untuk anak-anak jalanan dan panti asuhan yang sudah lama menjadi tempat tujuan mereka merayakan Hari Kemenangan itu. (hlm.135)			Peduli sesama
41	Jangan suka mengeluh, karena hidup masih jadi pilihan. (hlm.136)			Memberi nasihat
42	Orang tua yang baik adalah yang setiap hari bisa bertemu, bersentuhan dengan anaknya meski hanya sekian detik. (hlm.137)		Bijaksana	
43	Kalah menang itu hal biasa dalam setiap lomba! Yang penting kamu sudah berusaha untuk menang! Sportif menerima hasil perlombaan, itulah pemenang sejati. (hlm.140)			Memberi nasihat
44	Ia tak bosan menasehati Mada agar senantiasa bersyukur, karena masih banyak anak-anak yang hidupnya kurang beruntung (hlm. 151)			Memberi nasihat
45	..mereka berusaha luangkan waktu untuk berbagi, memberi makan anak-anak jalanan. (hlm.162)			Peduli sesama
46	Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan Mada. Koridor kami sudah jelas seperti apa.		Teguh pada pendirian	

	(hlm.178)			
47	Juna tidak berpikir tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkannya , yang ada dalam pikirannya adalah memberi pelajaran bagi Mada. (hlm.191)			Memberi nasihat
48	Juna tersentak dengan penjelasan Mada. Dadanya sesak penuh sesal. Bagaimanapun, anaknya ingin membantu sesama dengan caranya. (hlm.194)		Penyesalan	
49	Sudahlah! Mada kalah dan ngalah! Nggak mungkin kan anak dan ayah apel dalam satu rumah? (hlm.202)			Saling menghargai
50	Pikirannya terus ke Mada, merasa salah karena telah marah besar. (hlm.205)		Penyesalan	
51	Ayah akan membawamu ke keluarga besar di Solo kalau ayah sudah bisa menjadikanmu orang sukses. (hlm.217)		Optimis	
52	Sudah menjadi komitmen ayah sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas hidup ibunya. (hlm.220)		Bertanggung jawab	
53	Ayah berusaha kerja keras untuk bisa menghidupi kalian dengan baik. (hlm.220)		Bekerja keras	
54	Tetapi dibutuhkan arkaeolog-arkaeolog yang cerdas dan bekerja dengan hati serta keberanian untuk mengungkap sejarah bangsa. (hlm.221)		Tanggung jawab pada Pendidikan	
55	Meski sudah menikah, ia tetap menjadi mahasiswi teladan. Ia tahu bagaimana menjadi istri yang baik. Bisa lulus dengan cumlaude dalam keadaan hamil tua. (hlm.222)		Tanggung jawab pada Pendidikan	
56	Ia mengerjakan semua hanya untuk pengabdian. Meski banyak yang menertawakan sikapnya yang dianggap munafik. (hlm.224)		Teguh pada pendirian	
57	Meski hanya sedikit, namun ia berusaha menghargai usaha Wuri yang terlihat senang karena usahanya mendapat kemajuan. (hlm.237)			Saling menghargai
58	Juna segera mengalihkan pembicaraan, mengingat asumsi Sebagian besar orang dengan Pasar kembang, identik dengan tempat hiburan para lelaki hidung belang. (hlm.240)		Bijaksana	
59	Juna sering menitipkan uang ke Pak Jiman untuk Mbah Ngatinah, tanpa mau disebut Namanya. (hlm.242)			Peduli sesama
60	Karena eratnya persaudaraan, saling menyayangi, menyatu, oranglain bisa jadi keluarga, saudara kita tanpa memandang darah, kasta, ras maupun agama. (hlm.246)			Saling menyayangi
61	Namun betapa hebatnya beliau, orang kecil yang selalu ingin memberi dan memberi.			Peduli sesama

	(hlm.247)			
62	Orang tua harus bertanggung jawab atas anak-anaknya. (hlm.248)			Bertanggung jawab
63	Di mana bumi kita pijak, kita harus tahu diri. Menyikapi segala perbedaan dari keragaman bangsa kita dengan bijak. (hlm.249)		Bijaksana	
64	Juna dan Mada jongkok, lalu berdoa, membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek. (hlm.251)	Memanjatkan doa		
65	Ayah sangat menghormati, mencintai eyang, namun kondisi belum meyakinkan kita bertemu mereka. (hlm.263)		Bijaksana	
66	Mereka bergegas menuju tempat wudhu dan sholat ashar. (hlm.264)	Beribadah kepada Tuhan		
67	Namun perlu kamu tahu, kisah-kisah pewayangan banyak mengandung ajaran falsafah yang bermakna spiritual tinggi, kata-kata adiluhung yang membentuk budi luhur dan pekerti. (hlm.272)			Memberi nasihat
68	Tanpa diduga Mada bijak menjawab, tenang dan menatap ayahnya. Nampaknya ia tahu perasaan sedih sang ayah. (hlm.299)			Saling menghargai
69	Kedua beringin itu simbil peringatan bahwa asal kehidupan, kita diciptakan Allah melalui pria dan Wanita, ayah dan ibu. (hlm.300)	Percaya kepada Tuhan		
70	Manusia harus benar-benar sudah dapat menghilangkan atau mengekang nafsu pribadinya, untuk mencapai tingkat jaya, kemenangan dalam mencapai hidup sejati. (hlm.304)			Memberi nasihat
71	Ia harus menghormati Juna sebagai orang tua yang terus menjaga perasaannya. (hlm.317)			Saling menghargai
72	Kini ia harus mencari jati diri dengan caranya sendiri. Membaca, itu utamanya kini. (hlm.319)		Optimis	
73	Sejak itu, Mada tidurnya selalu malam. Ia mengurangi kegiatan nge-band dan membatasi jalan keluar bersama teman-temannya, ia menjadi kutu buku dan sering tertidur di dalam perpustakaan. (hlm.323)		Bertanggung jawab	
74	Allahu Akbar... terdengar suara Pak Ri terus mengucap takbir, mohon kebesaran Sang Pemilik untuk melindungi Mada. (hlm.328)	Memanjatkan doa		
75	Dean berusaha mempersiapkan desain perawatan terbaik bagi Mada dengan timnya. (hlm.330)			Peduli sesama
76	Dean hati-hati sekali membawa semua rencananya ke Juna. (hlm.331)		Bijaksana	
77	Dean menenangkannya, menepuk bahu kanan Juna yang menyulut rokok ke sepuluhnya pagi			Peduli sesama

	itu. (hlm.336)			
78	Juna sedikit lega melihat Mada begitu optimis sembuh dan pintar menjaga psikisnya. (hlm.348)		Optimis	
79	Bismillah! Juna mengucapkan doa. (hlm.354)	Memanjatkan doa		
80	Ya, kita punya apa di dunia? Semua hanya titipanNya. (hlm.362)	Percaya kepada Tuhan		
81	Anak kita, tidak harus darah daging kita. Namun anak kita adalah anak yang bis akita sentuh, jaga, rawat, dan didik dengan baik, siapapun dia. (hlm.365)			Peduli sesama



Lampiran 3. Tabel Teknik Penyampaian nilai moral dalam novel Ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora

No.	Data	Teknik Penyampaian Nilai Moral		
		Penyampaian langsung		Penyampaian tidak langsung
		Ungkapan Tokoh	Uraian Pengarang	Peristiwa
1	Mada sangat bersyukur dan Bahagia memiliki Ayah, Tangguh merawat Mada, sabar menghadaapi kenakalan mada. (hlm.9)	✓		
2	Mada selalu berdoa begini, "Ayah sangat baik, aku mohon berilah ia surgaMu.." (hlm.9)	✓		
3	Panyi Asuhan Timur Kejora, merupakan tempat terakhir Mada berbagi. (hlm.12)		✓	
4	Ia demam. Mbok Jun juga kebetulan sakit. Juna tak tega membangunkan Wanita tua itu untuk menenangkan Mada. (hlm.18)			✓
5	Ia mendekap erat Mada yang merintih dan terbangun. Juna terus memeluknya erat sambil terus berdoa. (hlm.18)			✓
6	Hikmah besar yang dipetiknya, kehadirannya sebagai seorang ayah dam ibu begotu penting bagi Mada (hlm.20)		✓	
7	Juna Kembali mati kata, dengan langkah gontai ia mengikuti jejak kaki kecil Mada meninggalkan rumah teh, menuju sekolah Mada... (hlm.25)			✓
8	Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks (hlm.26)			✓
9	Hujan Mas, nanti masuk angin! Teriakan Mbok Jum, pembantu Mada sejak kecil.. (hlm.35)	✓		
10	Minum teh sore hari di rumah teh yang nyaman menjadi salah satu kebiasaan Juna dan Mada sebagai sarana rekreasi sederhana. (hlm.37)		✓	
11	Segera Juna memeluk dan menggendong Mada, membawanya ke teras belakang, dan bergegas Mbok Jun menyambut Mada dengan pelukan hangat. (hlm.38)			✓
12	Lalu ia memakaikannya ke Mada setelah melumuri tubuh berisi bocah yang tidak bisa diam itu dengan minyak kayu putih. (hlm.40)			✓
13	Canela selalu dikenakan di kaki, artinya kita beribadah, menyembah lahir bathin hanya di kaki Tuhan Yang Maha Kuasa (hlm.48)		✓	
14	Ayah minta maaf, dan sekarang ayah menebus salah dengan mendongeng buat Mada.	✓		

	(hlm.51)			
15	Keisha yang sempat dilarang keluarga besarnya, terutama kakak sulungnya, untuk mengambil keputusan belajar dan meneliti sejarah di Indonesia, tetap nekad dan kukuh pendirian (hlm.56)		✓	
16	Sekokoh apapun tembok penghalang, jika rasa itu telah kuat, akan bisa menembusnya bung. (hlm.63)	✓		
17	Juna selalu jujur pada keisha tentang sikap keluarganya (hlm.68)		✓	
18	Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari kehidupan Juna. (hlm.68)		✓	
19	Yang penting kita menikah segera! Beri cucu ibu. Pasti akan luluh. (hlm.68)	✓		
20	Ia bisa menyelesaikan kuliah teorinya dengan cepat dan akan jadi calon sarjana cumlaude di kampusnya, demikian juga dengan Keisha. (hlm.70)		✓	
21	Di matanya, Keisha memang sangat santai menghadapi hidup. Menerima ikhlas semua yang akan jadi dan telah jadi keputusan. (hlm.78)		✓	
22	Hebat! Tidak salah aku memilihmu. Kamu begitu menghargai sejarah. (hlm.80)	✓		
23	Ya, termasuk belajar mengenal Indonesia dari sini. Buku berbahasa Indonesia dan Thailand juga dapat ditemukan di antara koleksi buku Asia Bunko. (hlm.81)	✓		
24	Karena sudah terlanjur mengikrar janji menikahi, Juna merasa harus bertanggung jawab atas kalimatnya... (hlm.87)		✓	
25	Mereka sama-sama akan berkomitmen, menikah dini, namun juga lulus dini. Pendidikan nomor satu. (hlm.87)		✓	
26	Dari asisten dosen, memberi les pelajaran, praktek kerja hingga tergabung dalam beberapa proyek penelitian besar di kampus.. (hlm.88)		✓	
27	Dean yang sudah jadi dokter muda sering memeriksa kehamilan Keisha, memberinya beberapa nasehat dan referensi vitamin ke Juna sebagai yang tahu obat. (hlm.88)		✓	
28	Ia merangkul merangkul mesra, dengan lembut mengecup kening Keisha, lalu berdiri menuju dapur kecil mereka, membuatkan jus alpukat untuk istri tercinta yang menatap punggungnya dengan haru. (hlm.90)			✓
29	Juna yang sudah pulas tertidur, terpaksa bangun demi sang buah hati. (hlm.93)			✓
30	Di tengah malam itu, ia masih mengetik,			✓

	membaca menulis. (hlm.97)			
31	Juna berkali-kali mengingatkannya untuk istirahat, namun Keisha hanya menjawabnya dengan senyum(hlm.97)			✓
32	Sementara itu, Rosa terus berdoa di luar kamar bedah bersama sahabat-sahabat Juna maupun Keisha. (hlm.98)		✓	
33	Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. (hlm.99)		✓	
34	Suami tolo! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku, ia tidak akan jatuh dan... ahh! (hlm.100)	✓		
35	Bersyujurlah. Rencana Tuhan jauh lebih baik dari kita. (hlm.101)	✓		
36	Hal ini tidak lepas dari kecermatan, kecerdasan, ketekunan, dan kerja keras Juna mengatur manajemen kantor serta waktunya (hlm. 107)		✓	
37	Bu Indah merangkul Mada, membelai rambut hitam dan lebat salah satu murid kesayangannya itu. (hlm. 111)		✓	
38	Juna sibuk menenangkannya, ia merasa salah baru saja cuek dan tidak memperhatikan Mada yang merengek minta ditemani tidur. (hlm.122)		✓	
39	Mada bisa baca surat <i>Al-Fatihah</i> , <i>Al Ikhlas</i> , dan surat-surat yang lain dari <i>Al-Qur'an</i> . Surat itu pasti akan sampai ke Ibu. (hlm. 129)	✓		
40	..membungkus bingkisan lebaran untuk anak-anak jalanan dan panti asuhan yang sudah lama menjadi tempat tujuan mereka merayakan Hari Kemenangan itu. (hlm.135)		✓	
41	Jangan suka mengeluh, karena hidup masih jadi pilihan. (hlm.136)	✓		
42	Orang tua yang baik adalah yang setiap hari bisa bertemu, bersentuhan dengan anaknya meski hanya sekian detik. (hlm.137)		✓	
43	Kalah menang itu hal biasa dalam setiap lomba! Yang penting kamu sudah berusaha untuk menang! Sportif menerima hasil perlombaan, itulah pemenang sejati. (hlm.140)	✓		
44	Ia tak bosan menasehati Mada agar senantiasa bersyukur, karena masih banyak anak-anak yang hidupnya kurang beruntung (hlm. 151)		✓	
45	..mereka berusaha luangkan waktu untuk berbagi, memberi makan anak-anak jalanan. (hlm.162)		✓	
46	Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan	✓		

	Mada. Koridor kami sudah jelas seperti apa. (hlm.178)			
47	Juna tidak berpikir tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkannya , yang ada dalam pikirannya adalah memberi pelajaran bagi Mada. (hlm.191)			✓
48	Juna tersentak dengan penjelasan Mada. Dadanya sesak penuh sesal. Bagaimanapun, anaknya ingin membantu sesama dengan caranya. (hlm.194)		✓	
49	Sudahlah! Mada kalah dan ngalah! Nggak mungkin kan anak dan ayah apel dalam satu rumah? (hlm.202)	✓		
50	Pikirannya terus ke Mada, merasa salah karena telah marah besar. (hlm.205)		✓	
51	Ayah akan membawamu ke keluarga besar di Solo kalua ayah sudah bisa menjadikanmu orang sukses. (hlm.217)	✓		
52	Sudah menjadi komitmen ayah sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas hidup ibumu. (hlm.220)	✓		
53	Ayah berusaha kerja keras untuk bisa menghidupi kalian dengan baik. (hlm.220)	✓		
54	Tetapi dibutuhkan arkaeolog-arkaeolog yang cerdas dan bekerja dengan hati serta keberanian untuk mengungkap sejarah bangsa. (hlm.221)	✓		
55	Meski sudah menikah, ia tetap menjadi mahasiswi teladan. Ia tahu bagaimana menjadi istri yang baik. Bisa lulus dengan cumlaude dalam keadaan hamil tua. (hlm.222)	✓		
56	Ia mengerjakan semua hanya untuk pengabdian. Meski banyak yang menertawakan sikapnya yang dianggap munafik. (hlm.224)		✓	
57	Meski hanya sedikit, namun ia berusaha menghargai usaha Wuri yang terlihat senang karena usahanya mendapat kemajuan. (hlm.237)		✓	
58	Juna segera mengalihkan pembicaraan, mengingat asumsi Sebagian besar orang dengan Pasar kembang, identik dengan tempat hiburan para lelaki hidung belang. (hlm.240)		✓	
59	Juna sering menitipkan uang ke Pak Jiman untuk Mbah Ngatinah, tanpa mau disebut Namanya. (hlm.242)		✓	
60	Karena eratnya persaudaraan, saling menyayangi, menyatu, oranglain bisa jadi keluarga, saudara kita tanpa memandang darah, kasta, ras maupun agama. (hlm.246)	✓		
61	Namun betapa hebatnya beliau, orang kecil	✓		

	yang selalu ingin memberi dan memberi. (hlm.247)			
62	Orang tua harus bertanggung jawab atas anak-anaknya. (hlm.248)	✓		
63	Di mana bumi kita pijak, kita harus tahu diri. Menyikapi segala perbedaan dari keragaman bangsa kita dengan bijak. (hlm.249)	✓		
64	Juna dan Mada jongkok, lalu berdoa, membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek. (hlm.251)			✓
65	Ayah sangat menghormati, mencintai eyang, namun kondisi belum meyakinkan kita bertemu mereka. (hlm.263)	✓		
66	Mereka bergegas menuju tempat wudhu dan sholat ashar. (hlm.264)			
67	Namun perlu kamu tahu, kisah-kisah pewayangan banyak mengandung ajaran falsafah yang bermakna spiritual tinggi, kata-kata adiluhung yang membentuk budi luhur dan pekerti. (hlm.272)	✓		
68	Tanpa diduga Mada bijak menjawab, tenang dan menatap ayahnya. Nampaknya ia tahu perasaan sedih sang ayah. (hlm.299)		✓	
69	Kedua beringin itu simbil peringatan bahwa asal kehidupan, kita diciptakan Allah melalui pria dan Wanita, ayah dan ibu. (hlm.300)		✓	
70	Manusia harus benar-benar sudah dapat menghilangkan atau mengekang nafsu pribadinya, untuk mencapai tingkat jaya, kemenangan dalam mencapai hidup sejati. (hlm.304)	✓		
71	Ia harus menghormati Juna sebagai orang tua yang terus menjaga perasaannya. (hlm.317)		✓	
72	Kini ia harus mencari jati diri dengan caranya sendiri. Membaca, itu utamanya kini. (hlm.319)		✓	
73	Sejak itu, Mada tidurnya selalu malam. Ia mengurangi kegiatan nge-band dan membatasi jalan keluar bersama teman-temannya, ia menjadi kutu buku dan sering tertidur di dalam perpustakaan. (hlm.323)		✓	
74	Allahu Akbar... terdengar suara Pak Ri terus mengucap takbir, mohon kebesaran Sang Pemilik untuk melindungi Mada. (hlm.328)			✓
75	Dean berusaha mempersiapkan desain perawatan terbaik bagi Mada dengan timnya. (hlm.330)		✓	
76	Dean hati-hati sekali membawa semua rencananya ke Juna. (hlm.331)		✓	
77	Dean menenangkannya, menepuk bahu kanan		✓	

	Juna yang menyulut rokok ke sepuluhnya pagi itu. (hlm.336)			
78	Juna sedikit lega melihat Mada begitu optimis sembuh dan pintar menjaga psikisnya. (hlm.348)		✓	
79	Bismillah! Juna mengucapkan doa. (hlm.354)		✓	
80	Ya, kita punya apa di dunia? Semua hanya titipanNya. (hlm.362)	✓		
81	Anak kita, tidak harus darah daging kita. Namun anak kita adalah anak yang bis akita sentuh, jaga, rawat, dan didik dengan baik, siapapun dia. (hlm.365)		✓	



0%
QUALITY INDEX

7%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

Repository.Unej.Ac.Id
Internet Source

3%

docplayer.info
Internet Source

2%

Repository.Umsu.Ac.Id
Internet Source

2%

Submitted to Universitas Himpunan
Student Paper

2%

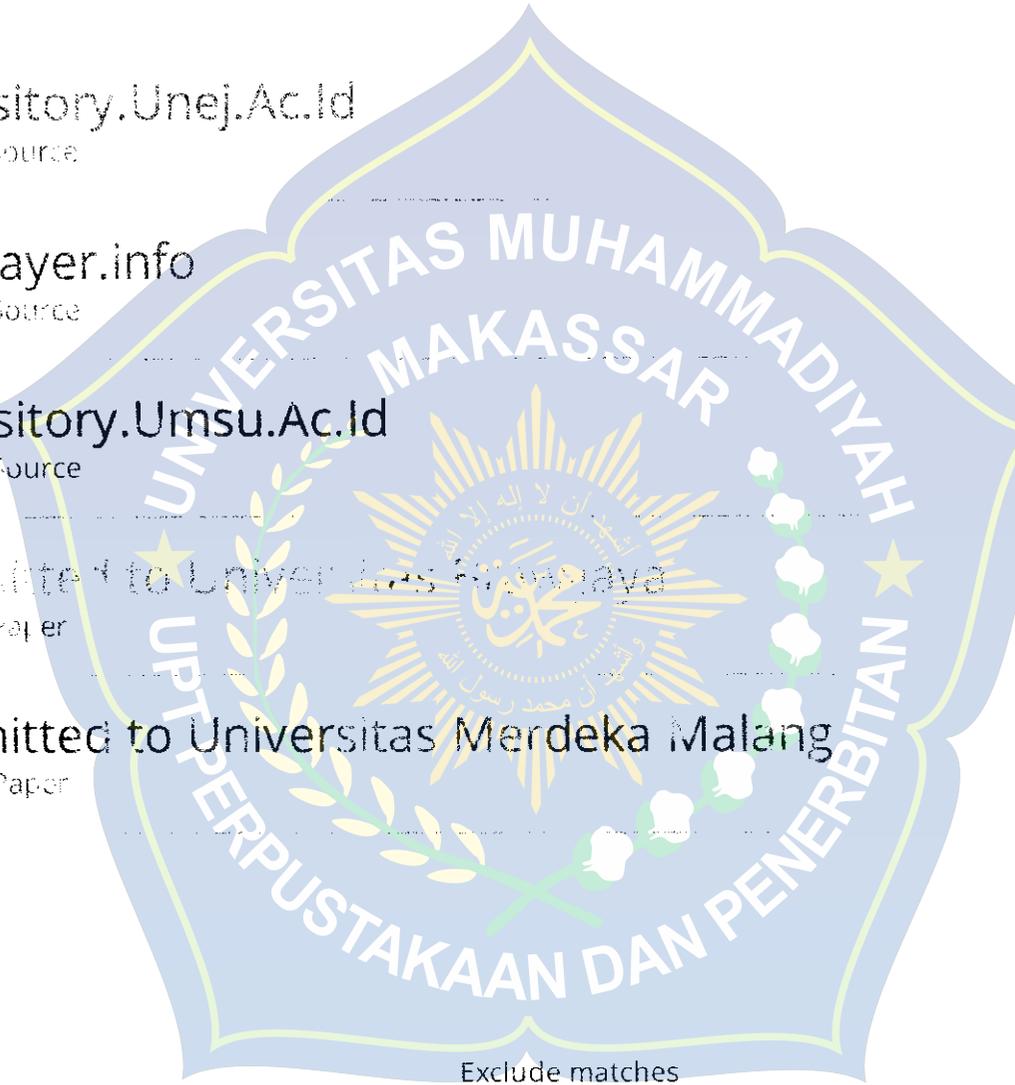
Submitted to Universitas Merdeka Malang
Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



0%
QUALITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

9%
PUBLICATIONS

22%
STUDENT PAPERS

BY SOURCES

text-id.123dok.com
Internet Source

4%

eprints.unmas.ac.id
Internet Source

3%

repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source

2%

Submitted to Universitas Iain
Student Paper

2%

Submitted to Universitas Mahasaraswati
Denpasar
Student Paper

2%

jurnal.fkip.unila.ac.id
Internet Source

2%

repository.stikosa-aws.ac.id
Internet Source

2%

repository.ub.ac.id
Internet Source

2%

ojs.uho.ac.id
Internet Source

2%



e quotes

Exclude matches

e bibliography



TY REPORT

0%
 QUALITY INDEX

5%
 INTERNET SOURCES

0%
 PUBLICATIONS

9%
 STUDENT PAPERS

SOURCES

journal.ipts.ac.id
 Internet Source

5%

Submitted to IAIN Bengkulu
 Student Paper

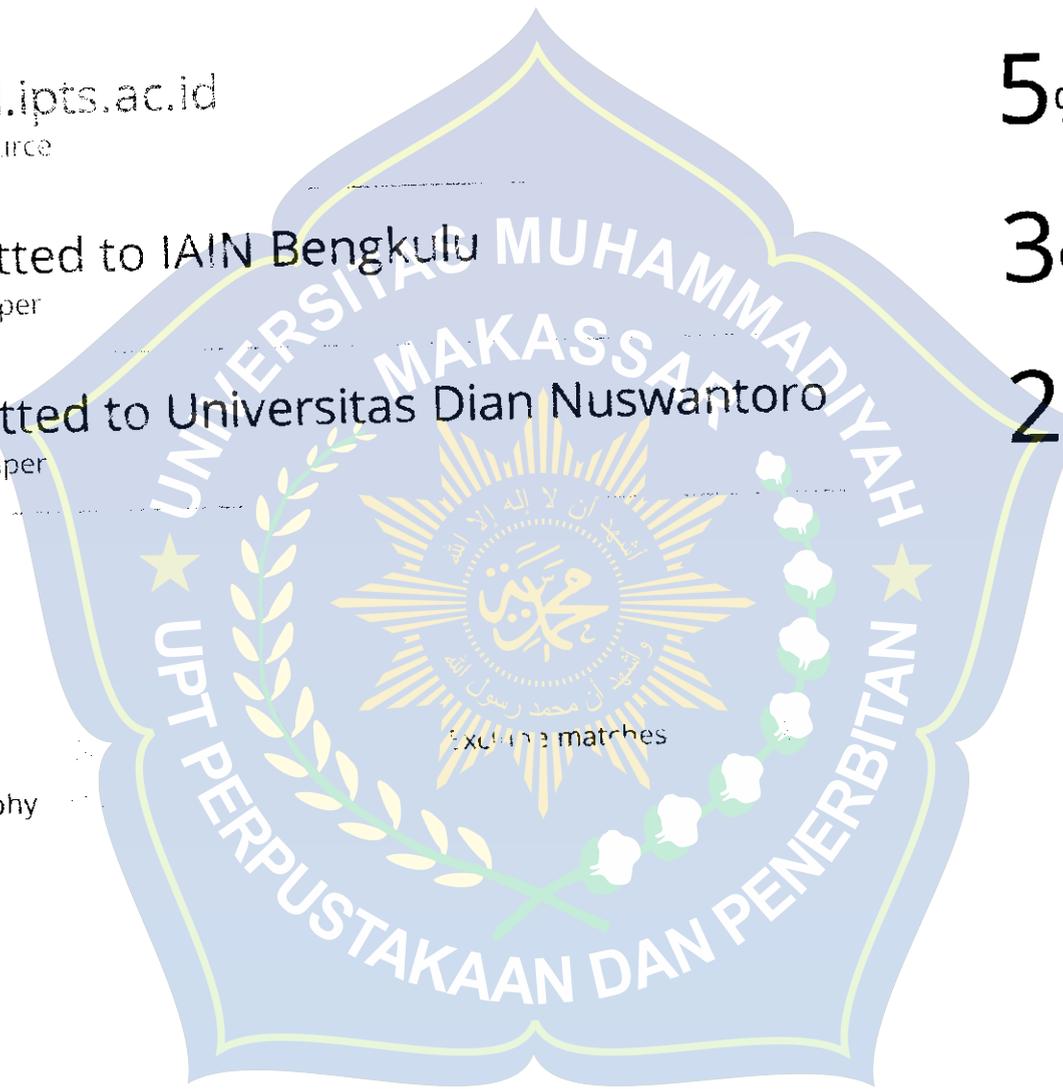
3%

Submitted to Universitas Dian Nuswantoro
 Student Paper

2%

de quotes
 de bibliography

Examine matches



6
RITY INDEX

7%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

SOURCES

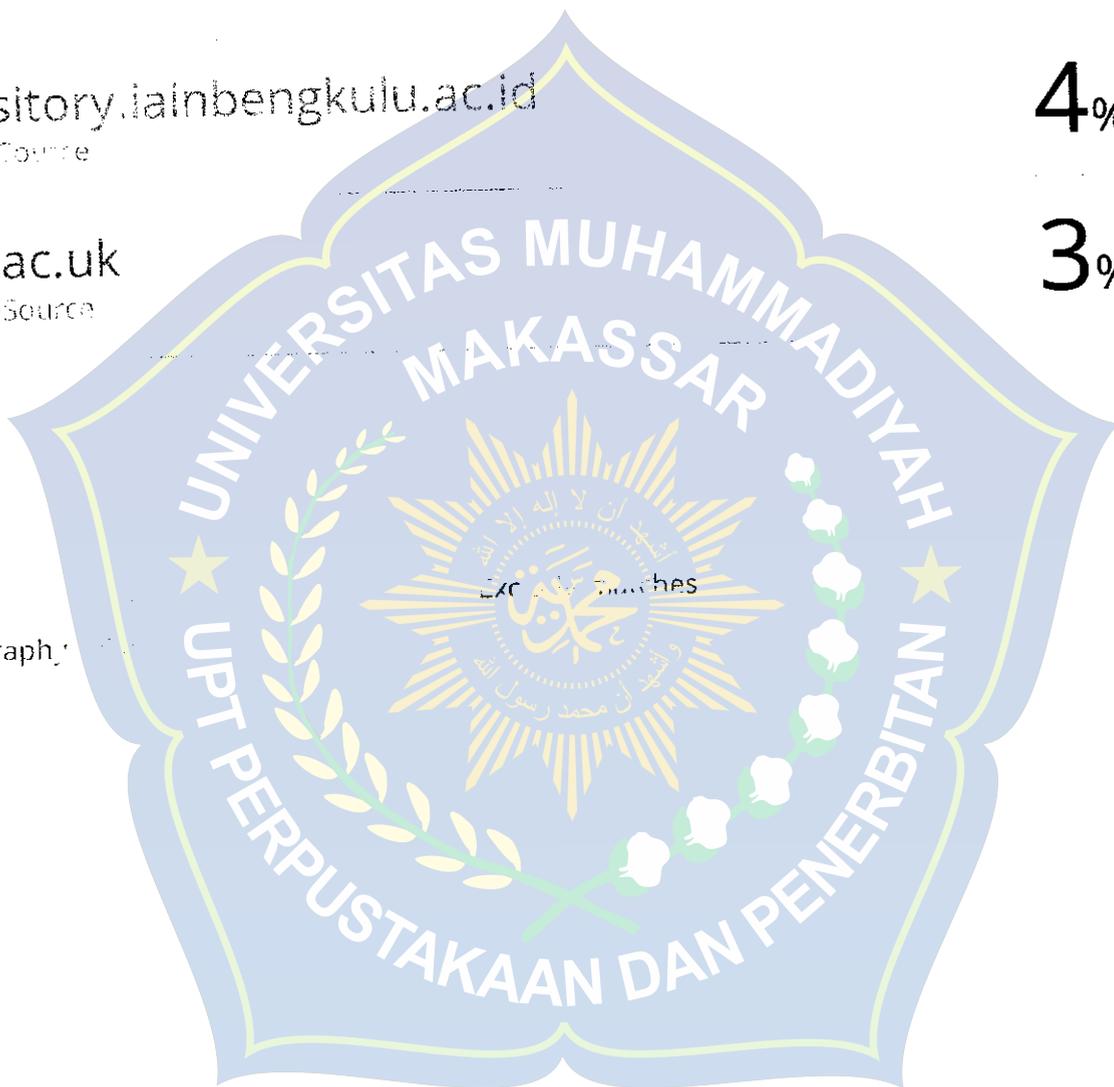
repository.iainbengkulu.ac.id
Internet Source

4%

core.ac.uk
Internet Source

3%

de quotes
de bibliography



Example matches

QUALITY REPORT

0%
QUALITY INDEX

3%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

fr.scribd.com
Internet Source

3%

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Arif

NIM : 10533797015

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 24 Agustus 2022 *et*
Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arif, Lahir di kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi-Selatan pada tanggal 23 Desember Januari 1992, melalui buah cinta dari dua orang yang begitu berarti dalam hidup dan kehidupannya, yaitu Lasri dan Cetteng. Merupakan anak ke dua dari enam bersaudara.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 150 Baibo dan lulus pada tahun 2009 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Alla dan tamat pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Enrekang dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Segala yang dilakukan penulis dalam menjalani pendidikan di jenjang S1 ialah untuk mendapat Ridha dari Allah SWT dan bermanfaat bagi masyarakat. Aamiin